

**PENGARUH BAHASA TUBUH INTEROGATOR SIMPATIK VS INTIMIDATIF
TERHADAP KECENDERUNGAN MEMBERIKAN KETERANGAN SECARA
TERBUKA PADA SAKSI**

SKRIPSI



Oleh:

YANSA ALIF MULYA

NIM. 16410135

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH BAHASA TUBUH INTEROGATOR SIMPATIK VS INTIMIDATIF
TERHADAP KECENDERUNGAN MEMBERIKAN KETERANGAN SECARA
TERBUKA PADA SAKSI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Yansa Alif Mulya

NIM. 16410135

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH BAHASA TUBUH INTEROGATOR SIMPATIK VS INTIMIDATIF TERHADAP
KKECENDERUNGAN MEMBERIKAN KETERANGAN SECARA TERBUKA PADA SAKSI**

SKRIPSI

Oleh

Yansa Alif Mulya

NIM. 16410135

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabur Nugul, M.Si

NIP. 1976605122003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 1994 03 20001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yansa Alif Mulya

NIM : 16410135

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Bahasa Tubuh Interogator Simpatik Vs Intimidatif Terhadap Kecenderungan Memberikan Keterangan Secara Terbuka Pada Saksi” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 Februari 2020

Penulis,




Yansa Alif Mulya

16410135

MOTTO

“ Life doesn't make any sense without interdependence. We need each other, and the sooner we learn that, the better for us all. “

Childhood and Society, Erik Erikson



HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan khusus ditujukan kepada kedua orang tua penulis, Bapak dan Mama, yang selalu setia membimbing dan mendoakanku di setiap sujudnya, serta adikku tersayang, Nillah, yang selalu mendukung dan menghibur dikala susah maupun senang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan berkat dan limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bahasa Tubuh Interogator Simpatik VS Intimidatif Terhadap Kecenderungan Memberikan Keterangan Secara Terbuka Pada Saksi”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari laporan ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rector UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, bimbingan kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
4. Segenap pengajar Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
5. Dan kepada semua pihak yang telah mendukung peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih jauh dari sempurna karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan, waktu, dan tenaga yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya, dan bagi pengemban ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 20 Februari 2020

Yansa Alif Mulya
16410135



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Keterbukaan Diri (Self Disclosure)	12
1. Pengertian Keterbukaan Diri	12
2. Aspek-aspek Keterbukaan Diri	13
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	14
B. Bahasa Tubuh (Gestur)	15
1. Definisi Gestur	15
2. Macam-macam Gestur	18
3. Keefektifan Gerakan Tubuh	30
4. Bahasa Tubuh Dalam Kehidupan Sehari-hari	33
C. Interogasi (Forensic Interview)	34
1. Definisi Interogasi	34
2. Teknik & Taktik Interogasi	36
D. Pengaruh Bahasa Tubuh Pada Keterbukaan Diri	42
E. Interogasi Dalam Perspektif Islam	43
F. Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian	47
B. Waktu Pelaksanaan	48
C. Identifikasi Variabel	48
D. Definisnisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
E. Teknik Kontrol	49
F. Subjek Penelitian	50
G. Prosedur Eksperimen	50
H. Teknik Pengumpulan Data	52
I. Analisa Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Hasil Uji Perbedaan	64
C. Analisa Data	65
D. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model Gestur Tubuh Intimidatif dan Simpatik50
Tabel 4.1 Jumlah Pengklasifikasian Subyek59
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas59
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas60
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan61
Tabel 4.5 Deskriptif Group Statistik62
Tabel 4.6 95% Confidence Interval of The Difference64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh The V-Shaped Sign19
Gambar 2.2 Contoh The Raised Arm19
Gambar 2.3 Contoh The Finger20
Gambar 2.4 Contoh The Sign of Cuckload20
Gambar 2.5 Contoh Illustrators21
Gambar 2.6 Contoh Regulators22
Gambar 2.7 Contoh Adaptors23
Gambar 2.8 Contoh Trust Me23
Gambar 2.9 Contoh Keterbukaan & Kejujuran24
Gambar 2,10 Contoh Tidak Ingin Berbicara26
Gambar 2.11 Contoh Bersahabat27
Gambar 2.12 Contoh Menunjukkan Kekuasaan27
Gambar 2.13 Contoh Perintah Memaksa27
Gambar 2.14 Contoh Taking Control29
Gambar 2.15 Contoh Submissive Handshake29
Gambar 2.16 Contoh Communicating Equality30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian73
Lampiran 2 Surat Penelitian74
Lampiran 3 Contoh Jawaban75



ABSTRAK

Mulya, Yansa. 2020. SKRIPSI. Jusul: **“Pengaruh Bahasa Tubuh Interogator Simpatik VS Intimidatif Terhadap Kecenderungan Memberikan Keterangan Secara Terbuka Pada Saksi”**

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : Bahasa Tubuh, Interogasi, Keterbukaan

Untuk membuktikan suatu tindak pidana dibutuhkan suatu proses yang bertujuan untuk membantu mengungkap kebenaran dari suatu tindak pidana tanpa menghilangkan hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat dari proses peradilan tindak pidana. Salah satu alat bukti dalam pasal 184 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana adalah keterangan saksi. Keterangan saksi didapatkan dari proses interogasi yang dilakukan kepolisian dalam mengungkap suatu tindak pidana.

Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan bahasa tubuh terhadap keterbukaan saksi dalam memberikan keterangan, serta mengetahui perbedaan keterbukaan pada saksi dengan bahasa tubuh simpatik dan bahasa tubuh intimidatif. Bahasa tubuh bertujuan sebagai alat komunikasi berupa non verbal dalam proses interogasi.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam puluh orang dengan dibagi menjadi dua kelompok. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik melalui *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *SPSS 16.0* yaitu *independent T test*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *posttest only control design*. Penelitian ini menggunakan bantuan dari interogator dalam memeragakan bahasa tubuh simpatik maupun bahasa tubuh intimidatif.

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan *independent T test*, bahasa tubuh simpatik memiliki tingkat keterbukaan lebih besar dibanding dengan bahasa tubuh intimidatif. Perbedaan kelompok bahasa tubuh simpatik dan bahasa tubuh intimidatif terlihat dari pertanyaan yang dijawab oleh subjek. Dari kelompok bahasa tubuh simpatik hanya tiga pertanyaan yang tidak dijawab oleh subjek, sedangkan pada kelompok bahasa tubuh intimidatif terdapat empat puluh lebih pertanyaan yang tidak dijawab.

ABSTRACT

Mulya, Yansa. 2020. Thesis. title: "The Influence of Intimidation vs. Intermittent Interrogator Body Language on the Tendency of Giving Information Openly to Witnesses"

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: Body Language, Interrogation, Openness.

To prove a criminal offense requires a process that aims to help uncover the truth of a criminal offense without eliminating the rights and obligations of the parties involved in the criminal proceedings. One of the evidence in article 184 of the Criminal Procedure Code is witness testimony. Witness testimony was obtained from the interrogation process conducted by the police in uncovering a criminal act.

This study aims to determine the role of body language on witness openness in providing information, as well as knowing differences in the openness of witnesses with sympathetic body language and intimidation body language. Body language aims as a non-verbal communication tool in the interrogation process.

The subjects of this study were sixty people divided into two groups. Subjects were selected using a technique through *simple random sampling*. Data collection was performed using *SPSS 16.0*, namely *an independent T-test*. The method used in this study is the posttest *only control design* method. This study uses the assistance of an interrogator in demonstrating sympathetic body language and intimidating body language.

Based on the results of the data analysis using *the independent T-test*, sympathetic body language has a greater degree of openness than intimidating body language. The difference between sympathetic body language and intimidating body language is seen from the questions answered by the subject. From the sympathetic body language group, only three questions were not answered by the subject, whereas in the intimidating body language group forty more questions that were not answered.

موليا، يانسا. 2020. بحث جامعي تحت الموضوع: "تأثير اللغة الجسدية المتعاطفة مقابل التخويفية لمحقق على ميل إعطاء المعلومات علانية للشاهد".
المشرف: دكتور. فتح اللوبابين نقول، الماجستير

الكلمات الرئيسية: اللغة الجسدية ، التحقيق ، علانية.

يتطلب إثبات وقوع جريمة جنائية عملية تهدف إلى المساعدة في الكشف عن حقيقة الجريمة الجنائية دون إلغاء حقوق وواجبات الفريق المتعلقة في الإجراءات الجنائية. إحدى الأدلة في المادة 184 من قانون الإجراءات الجنائية هي شهادة الشاهد. تم الحصول على شهادة الشاهد من عملية التحقيق التي أجرتها الشرطة للكشف عن الجريمة الجنائية.

الهدف من هذا البحث لمعرفة دور اللغة الجسدية في علانية الشاهد في إعطاء المعلومات، وكذلك لمعرفة الفرق في علانية الشاهد باللغة الجسدية المتعاطفة واللغة الجسدية التخويفية. هدف لغة الجسد كأداة تواصل غير لفظية في عملية التحقيق.

وكان المبحث في هذا البحث ستين شخصا مقسمة إلى فرقتين. تم اختيار المبحث باستخدام طريقة من *simple random sampling*. تم إجراء جمع البيانات باستخدام SPSS 16.0، أي *independent T test*. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج *posttest only control design*. يستخدم هذا البحث المساعدة من المحقق في تمثيل اللغة الجسدية المتعاطفة أو اللغة الجسدية التخويفية.

بناءً على نتائج تحليل البيانات باستخدام *independent T test*، تملك اللغة الجسدية المتعاطفة أكبر طبقة علانية من اللغة الجسدية التخويفية. الفرق بين فريق اللغة الجسدية المتعاطفة و فريق اللغة الجسدية التخويفية تظهر من خلال الأسئلة التي يجيب عليها المبحث. من فريق اللغة الجسدية المتعاطفة، لم يتم الإجابة عن ثلاثة أسئلة من المبحث، ولكن من فريق اللغة الجسدية التخويفية كان هناك أربعون سؤالاً لم يتم الإجابة من المبحث.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hal menemukan fakta yang terjadi, Menurut Raharjo (2013) kekerasan adalah salah satu upaya untuk mendapatkan fakta. Dalam proses penyidikan, kekerasan kepada saksi dijadikan sebagai taktik atau strategi untuk mencari fakta. Pendekatan secara agresif dengan menekan aspek psikologis saksi menjadi hal yang bisa terjadi dalam proses interogasi. Aturan atau kode etik dari proses pemeriksaan tentu menjelaskan tata cara dalam melakukan pemeriksaan, tetapi di lapangan, masih saja terjadi kekerasan dalam proses ini (Raharjo, 2013). Dalam kajian *Shadow Report* Indonesia terhadap Komite UNCAT yang meratifikasi TAP MPR No. XVII/MPR/1998 tentang HAM, poin keempat menjelaskan mengenai banyaknya pelaku penyiksaan dalam proses pemeriksaan/interogasi oleh aparat kepolisian. Kekuasaan dalam optik teori psikologi sebenarnya merupakan reaksi atas sebuah perlakuan yang menyakiti atau membahayakan dirinya. Akibat yang akan didapatkan oleh kepolisian saat tidak menemukan fakta, menjadi proyeksi bagaimana perlakuan polisi terhadap saksi saat diinterogasi. Tekanan yang besar untuk polisi mengungkapkan fakta, berjalan lurus dengan dominasi polisi dalam penyidikan.

Keterangan tersangka yang tidak memuaskan penyidik atau lebih tepatnya berbelit-belit dapat menimbulkan tindak kekerasan oleh kepolisian terhadap para saksi (Raharjo, 2013). Tentunya, kondisi psikologis penyidik yang juga lelah, membuat berbagai cara dilakukan untuk menemukan fakta maupun membuat saksi dapat menjawab sesuai fakta. Dalam segi konstitusional, yang didukung dengan peraturan organik lainnya, saksi dilindungi oleh hukum dalam proses penyidikan untuk mendapatkan proses yang wajar dan manusiawi sebagai manusia maupun warga negara. Kekerasan berupa fisik dan psikologis seharusnya tidak boleh dilakukan oleh kepolisian menurut hukum yang berlaku, termasuk hak asasi manusia.

Contoh kekerasan yang terjadi dalam proses penyidikan, dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Polda Jawa Tengah (Raharjo,2013). Penyidik masih bisa dijumpai melakukan beberapa kekerasan seperti pemukulan, penembakan, ditempeleng, dipukul, ditendang, dihajar, disundut, dan ditodong kepada saksi maupun terduga. Sementara dalam kaitannya dengan bahasa tubuh juga bisa kita jumpai seperti berkata kasar, perilaku yang kurang sopan, menampilkan gestur mengejek, menghina, umpatan, serta sumpah serapah (Raharjo, 2013).

Banyak sekali faktor yang terjadi sehingga penyiksaan harus dilakukan dalam proses penyidikan. Contohnya adalah mencari atau menggali informasi, dendam dengan saksi, sulit penyidik dalam mendapatkan barang bukti, tekanan dari atasan maupun masyarakat, kesal dengan pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dibuat kepada aparat penegak hukum (APH), terdapat beberapa kasus dengan kekerasan didalamnya. Pada daerah Lhokseumawe, 44,4% advokat setuju bahwa penyiksaan dilakukan untuk mencari pengakuan ataupun informasi. Di Jakarta sendiri, 51,7% menjawab bahwa penyiksaan dilakukan untuk mencari pengakuan/informasi. Sementara di Surabaya, 71,4% advokat menjelaskan bahwa karena tidak ada bukti yang muncul, tetapi 64,7% APH menjawab mencari pengakuan/informasi. Pada kota Aceh, 50% advokat & 43,8% APH menjawab penyiksaan terjadi untuk mencari pengakuan/informasi. Makassar sendiri terdapat 67,5% advokat & 41,9% APH menjawab mencari pengakuan/informasi. Hal-hal kecil lainnya yaitu seperti dendam, kesal, sulit untuk mendapatkan alat bukti (Syarif, 2012).

Polisi, hakim, pengadil, pengacara merupakan contoh dari APH. Proses penegakan hukum sendiri memerlukan berbagai aparat, seperti polisi, hakim, pengadil, pengacara, maupun terkadang massa juga andil dalam proses penegakan hukum, walaupun tidak *legal*. Dalam buku “Mengukur Realitas dan Persepsi Penyiksaan di Indonesia” membahas mengenai aktor yang melakukan penyiksaan dalam proses pemeriksaan. Hasil penelitian pun terbuka mengenai siapa pelaku terbanyak dalam melakukan penyiksaan dalam proses pemeriksaan. Pelaku penyiksaan saat pemeriksaan yaitu anggota

kepolisian sebesar 93,8% di Surabaya, lalu di Jakarta juga sama yaitu anggota kepolisian sebesar 62,6%, dan di Makassar sendiri adalah massa dengan persentase 11,8%. Bentuk kekerasan pun juga muncul dalam data penelitian ini. Bentuk kekerasan saat pemeriksaan didominasi oleh pemukulan 53,1% di Surabaya, lalu ditendang 38,5% dan ditampar 47,9% dengan daerah yang sama. Dalam proses penegakan hukum, aparat yang lebih dekat atau intens dengan saksi maupun terduga adalah kepolisian, bagaimana polisi melakukan penegakan mulai dari pengintaian, penangkapan, hingga pemeriksaan adalah proses yang panjang serta melibatkan fisik dan psikis. Berhubungan langsung dengan orang yang berada dalam peristiwa kejahatan tentunya membuat polisi harus dapat menemukan motif dan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian disebutkan bahwa penyiksaan yang dominan adalah penyiksaan psikologis seperti dihina, diancam, dibentak, ditodong.

Proses pemeriksaan juga masih terdapat penyiksaan secara seksual, seperti ditelanjangi pada daerah Surabaya sebesar 13,5%, lalu dipaksa berciuman di Makassar sebesar 2,4%, diraba di Lhokseumawe sebesar 2,7%, dan terakhir adalah pemerkosaan yang terjadi di Jakarta sebesar 0,5%. Tentunya hanya beberapa persen dalam proses pemeriksaan, tetapi jelas melanggar *rule breaking* dari proses itu sendiri. Lepas dari itu, tujuan kekerasan sendiri pada proses pemeriksaan terbesar adalah 79,2% untuk mendapatkan pengakuan ataupun informasi di daerah Surabaya, sementara terkecil adalah diskriminasi di Jakarta sebesar 2,2%. Fakta yang diungkap dalam penelitian ini adalah, semakin banyak aparat kepolisian semakin tinggi intensitas penyiksaan.

Dikutip dari KontraS (2019), tindakan penyiksaan yang dilakukan dengan kejam dan tidak manusiawi serta dapat merendahkan harga diri manusia di Indonesia dinilai masih tinggi. Pihak kepolisian masih menjadi pelaku yang sering menggunakan cara-cara kekerasan. Hal ini dikatakan oleh Komisi Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (kontraS) mengenai penyiksaan selama periode Juni 2018 – Mei 2019. Tentunya, ini bukanlah hal baru dalam dunia penyidikan di kepolisian. Praktek kekerasan dalam proses penyidikan sudah terjadi pada tahun 2013 yang lalu, sehingga belum adanya

perbaikan pada *rule breaking* kepolisian. Menurut laporan KontraS, dalam periode tersebut ada 72 kasus penyiksaan dan perlakuan kurang mengenakan dan mengakibatkan 16 orang tewas dan 114 korban luka-luka. Dari paparan di atas peneliti menduga kekerasan atau mengintimidasi saksi maupun terdakwa masih digunakan oleh penyidik kepolisian.

KontraS (2019) mengungkapkan bahwa aparat yang paling banyak menggunakan kekerasan adalah kepolisian. “dalam catatan kami, aktor yang paling dominan menggunakan cara-cara kekerasan adalah aparat kepolisian. Dari 72 kasus yang kami temukan, 57 kasus dilakukan oleh aparat kepolisian, 7 kasus oleh tentara, dan 8 kasus oleh sipir,” tulis laporan tersebut pada Selasa (26/06) di Jakarta. Tentunya ini pekerjaan besar untuk kepolisian dalam mengkaji ulang *rule breaking* yang dimiliki agar tidak melanggar asas-asas penegakan hukum serta tidak menghilangkan hak dan kewajiban warga negara. Motif utama dalam kasus-kasus penyiksaan tersebut adalah untuk mendapat pengakuan dengan total 49 kasus, sedangkan penyiksaan sebagai bentuk penghukuman tercatat ada 23 kasus. Dari 72 peristiwa penyiksaan dan penghukuman tidak manusiawi itu, sedikitnya 51 kasus terjadi pada korban salah tangkap. Yang ditandai dengan korban dilepaskan oleh polisi setelah mengalami tindakan penyiksaan.

Polisi perlu melakukan *rule breaking* terhadap kebiasaan atau aturan-aturan yang sebenarnya menghambat tugas mereka dalam mengungkap dan menyelesaikan kejahatan (Raharjo, 2013). Proses penyidikan dengan menggunakan kekerasan atau perilaku yang agresif adalah satu *rule* pada proses ini dalam menyelesaikan kasus. Tetapi, ada cara yang lebih baik, tanpa harus menghilangkan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Polisi dapat memberikan perilaku dan sikap positif kepada saksi untuk mencari tahu motif maupun keterangan yang sebenarnya. Cara ini akan menjadikan proses penyidikan berjalan lebih aman dan lancar. Palsunya, perlindungan saksi, pemberian bantuan hukum, serta hak dan kewajiban seorang saksi maupun terduga pelaku sudah diatur dalam undang-undang dan asas-asas dalam peradilan. Hal ini tentu akan memberatkan kepolisian dalam melakukan penyidikan, jika saksi

ataupun terduga pelaku melaporkan proses penyidikan yang tidak sesuai dengan *rule breaking* yang baik menurut ICCPR. Tentunya, keterangan dan motif yang ingin ditemukan sulit untuk dikembangkan karena kepolisian sudah menyalahi aturan dalam proses penyidikan. Respon antisipatif tindakan kekerasan oleh penyidik telah dibahas dalam *instrument internasional* pada *crime prevention and criminal justice* (pencegahan kejahatan & peradilan pidana) yang menyangkut dengan *treatment, punishment, and extra legal executions* yaitu dengan diterbitkannya *declaration against torture and other cruel, inhuman or degrading treatment or punishment* sebagai *option protocol* dari *the international covenant on civil and political right* (ICCPR), PBB 9 Desember 1975.

Konstitusional yang berlaku dalam proses penyidikan adalah berupa asas mengenai proses penyidikan. Ada 4 asas yang harus dipatuhi atau dilaksanakan dalam proses penyidikan oleh saksi, penyidik, maupun pihak terkait lainnya. Pertama adalah asas praduga tak bersalah (*presumption of innocence*), penyidik memperlakukan saksi sebagai orang yang mengetahui peristiwa kejahatan, bukan orang yang ikut dalam peristiwa kejahatan. Perilaku yang dimunculkan oleh penyidik dalam penyidikan akan berbeda antara bertanya kepada orang yang tidak bersalah dengan orang yang diduga bersalah. Penyidik tidak akan mendalami lebih lanjut kepada saksi karena bukan untuk mencari fakta pada proses kejahatan, karena kejadian yang sebenarnya hanya tersangka yang memiliki motif. Kedua adalah asas persamaan dimuka hukum (*equality before the law*), setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata hukum. Menghilangkan atau menghambat hak dan kewajiban seseorang adalah salah satu pelanggaran asas persamaan dimuka hukum. Sebagai saksi, seseorang jangan sampai dihilangkan haknya sebagai warga negara, karena saksi sama dengan warga negara biasa. Ketiga adalah asas pemberian bantuan hukum (*legal and assistance*). Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam undang-undang. Pemberian bantuan hukum kepada saksi adalah salah satu upaya untuk tidak memberikan hak dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang menjadi saksi. Keempat adalah asas peradilan yang cepat, sederhana, dan dengan biaya yang ringan. Asas keempat ini adalah

upaya penegak hukum untuk membuat penyelidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Membuat peradilan menjadi lebih cepat, bisa membentuk penyidik yang arogan untuk mendapatkan fakta yang akurat dan cepat (Raharjo, 2013).

Pasal 1 angka 26 dan angka 27 *juncto* Pasal 65, Pasal 116 ayat (3) dan ayat (4), serta Pasal 184 ayat (1) huruf a KUHAP, saksi adalah orang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pengadilan tentang suatu tindak pidana yang dia dengar sendiri, dia lihat sendiri, dan dia alami sendiri. Tugas saksi dalam proses penyidikan bukan hanya membuktikan apakah tersangka atau terdakwa melakukan atau terlibat tindak pidana terkait, tetapi juga untuk membuktikan bahwa suatu tindak pidana benar-benar terjadi. Artinya, keterangan saksi menjadi kunci utama dalam kejadian tindak pidana yang sebenarnya terjadi, bukan hanya membenarkan atau menyalahkan tindak pidana, tetapi juga menceritakan secara rinci apa yang dilihat, didengar, dan dialami sendiri oleh saksi di tempat tindak pidana.

Untuk membuktikan suatu tindak pidana dibutuhkan suatu proses yang bertujuan untuk membantu mengungkap kebenaran dari suatu tindak pidana tanpa menghilangkan hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat dari proses peradilan tindak pidana. Dalam proses pembuktian diperlukan beberapa alat bukti yang sah dalam pasal 184 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana yaitu keterangan saksi. Keterangan ahli, surat, petunjuk serta keterangan terdakwa. Hal yang unik dari kelima alat bukti adalah keterangan saksi. Hal ini dikarenakan posisi saksi adalah sama dengan posisi keterangan korban untuk dapat membuktikan tentang duduk perkara. Menurut jurnal ini, sudah seharusnya saksi mendapatkan hak yang sama mengenai perlindungan dalam proses peradilan, tetapi dalam KUHAP hak seorang saksi tidak terlalu jelas, tetapi lebih menekankan tugas atau kewajiban seorang saksi.

Minimnya pengkajian perlindungan hak dari saksi yang ditegaskan dalam pasal 1 hingga pasal 5 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 dengan perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014

tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Dalam pasal tersebut, sebagaimana dijelaskan bahwa saksi memiliki peran yang sama mengenai keterangan dengan korban. Hak-hak saksi dalam proses peradilan disamakan dengan korban, termasuk keterangan yang diberikan mampu memberatkan terdakwa.

Ketentuan dari negosiasi pada bisnis dan interogasi, bahasa tubuh adalah aspek yang sangat penting dilihat oleh lawan bicara. Membaca pergerakan tubuh dari bagian tubuh dan membuat bahasa tubuh yang benar dapat mengubah pandangan yang berbeda antara sukses dan gagal dalam proses negosiasi. Kesepakatan yang terjadi dan hukuman yang diberikan bisa jadi dipengaruhi oleh perilaku dan sikap kita terhadap lawan bicara.

Langkah pertama dalam menggunakan bahasa tubuh dalam sebuah negosiasi adalah ketika kita berjalan hingga menuju ruang negosiasi atau interogasi. Observasi akan lebih tajam kepada bahasa tubuh seperti kepala, lengan, tangan, dada, dan kaki. Jika berhasil dalam hal ini, maka pendengar akan menjadi lebih baik. Interogator juga akan menjadi lebih teliti tentang perspektif dalam membaca bahasa tubuh. Pada meja negosiasi atau interogasi, beberapa orang membuat jarak personal sendiri. Dari latihan bisnis, orang dari status tinggi memerintahkan jarak personal yang lebih, dan biasanya diberikan oleh orang lain pada meja negosiasi. Pada meja negosiasi atau interogasi, langkah pertama adalah hal yang sangat penting. Seperti halnya dalam permainan catur, setiap pergerakan akan menjadi sangat penting dan jika salah gerakan akan menjadi hal yang fatal. Seperti contoh, jika pada meja interogasi, seseorang tidak bisa mengendalikan kontak mata dengan lawan bicara, artinya ia sedang menyembunyikan sesuatu atau tidak tulus (terpaksa).

Pentingnya bahasa tubuh dalam proses interogasi adalah salah satu strategi untuk mengungkap pengakuan/ kebenaran saksi tanpa melakukan kekerasan (Waljinah, 2017). Hal ini juga memiliki makna tersirat yang diilustrasikan melalui struktur kepribadian yang dapat dimanfaatkan oleh penyidik untuk menerapkan strategi interogasi yang berkarakter humanis sesuai dengan situasi dan kondisi saksi. Sehingga, Waljinah (2017) mengungkapkan bahwa kajian psikolinguistik forensic adalah memberi

alternative strategi mengungkap pengakuan bersalah tersangka atau keterangan saksi tanpa menggunakan kekerasan dalam interogasi di kepolisian.

Viena (2018) menjelaskan bahwa penyidikan adalah kegiatan untuk mencari siapa tersangka yang terlibat dalam tindak pidana yang terjadi, selain itu juga dipergunakan untuk menemukan rangkaian atau rantai peristiwa dari tindak pidana yang telah terjadi. Interogasi adalah salah satu rangkaian dari proses penyidikan untuk memeriksa keterlibatan tersangka atau mungkin ada orang lain yang ikut andil dalam kejadian perkara. Tersangka dituntut untuk dapat memberikan keterangan atau kejelasan tentang keterlibatan siapapun dalam suatu tindak pidana. Dalam riset yang dilakukan di Polresta Manado (Viena dkk, 2018) cara-cara yang penyidik Polresta Manado gunakan dalam menginterogasi tersangka yaitu, mencari latar belakang kehidupan tersangka, menanyakan keadaan tersangka, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sopan dalam berbicara, tidak menggunakan kekerasan, mengamati bahasa tubuh tersangka, berkomunikasi dari hati ke hati, menganggap tersangka seperti keluarga atau teman, dan terakhir adalah berikan nasehat yang menimbulkan kesadaran. Interogasi dipengaruhi oleh dua macam komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Artinya, bahasa non-verbal seperti gerakan tubuh sangat berpengaruh terhadap keterbukaan tersangka pada kasus yang diselidiki. Tidak menggunakan kekerasan, mengamati bahasa tubuh tersangka, dan menganggap tersangka seperti keluarga atau teman adalah beberapa contoh dari penggunaan komunikasi non-verbal di dalam interogasi. Hal ini dilakukan untuk membuat tersangka nyaman, aman, dan tenang sehingga penyidik mendapatkan jawaban yang *genuine* dari tersangka. Lanjut dalam risetnya, akan banyak hambatan yang terjadi jika tersangka kurang kooperatif. Beberapa hambatan yang didapat dari hasil wawancara yaitu, keterangan tersangka yang selalu berbeda, menjawab berbelit-belit, tersangka berbohong, tersangka hanya diam, dan tersangka mengalami *shock*. Menurut informan yang ada pada riset ini, karakter tersangka bermacam-macam, tetapi pada umumnya tersangka akan mengaku perbuatannya karena ada

tekanan dalam batinnya tentang tindakan yang dilakukan. Dalam budaya kepolisian, hal itu sebenarnya adalah komunikasi non-verbal (Viena dkk, 2018).

Pendidikan yang dialami oleh polisi membentuk komunikasi khas antar anggota yang menjadi satu bentuk budaya (Vinta, 2017). Pertama, ada budaya *eye contact*. Kontak mata adalah komunikasi non-verbal yang dilakukan antar sesama polisi baik dalam situasi formal maupun informal. Menurut Samovar (2010) bahwa mata menggambarkan emosi, memonitor umpan balik, menandakan tingkat ketertarikan, memengaruhi perubahan sikap, menjelaskan kekuatan serta status suatu hubungan, dan berperan memberikan kesan. Kontak mata yang terjadi dalam proses interogasi menjadi indikator keberhasilan interogasi dalam bentuk komunikasi non-verbal. Karena kontak mata adalah salah satu indikator penting dalam komunikasi dalam kebudayaan. Kedua, adalah sentuhan berdasarkan hierarki dan kesopanan. Sama halnya dengan kontak mata, sentuhan tidak ditulis dalam peraturan kepolisian. Menurut Samovar (2010), budaya mengajarkan peraturan mengenai sentuhan dan bagaimana berkomunikasi dengan sentuhan. Dalam melakukan sentuhan, para polisi memperhatikan hierarki yang berlaku. Sentuhan yang sering terjadi antar polisi adalah bersalaman. Dalam hierarkinya, polisi junior harus terlebih dahulu menyalami polisi senior. Arti dari bersalaman pada sesama anggota polisi, terlebih lagi dari polisi junior ke polisi senior adalah rasa hormat kepada senior. Selain itu, pangkat juga mempengaruhi siapa yang terlebih dahulu mengajak bersalaman. Jika bertemu dengan polisi senior atau polisi yang memiliki jabatan lebih tinggi, maka polisi junior atau pangkatnya dibawah harus mengajak bersalaman terlebih dahulu. Selain, sentuhan juga bisa berupa menepuk pundak. Menepuk punda hanya bisa dilakukan dari polisi senior kepada polisi junior, atau polisi yang memiliki pangkat yang sama. Itulah sebabnya polisi sangat berhati-hati dalam melakukan sentuhan. Ekspresi yang berubah-ubah dikeluarkan polisi ketika melakukan penyidikan menurut subyek yang diteiti oleh jurnal terkait, terdapat teknik-teknik interogasi yang memengaruhi ekspresi wajah. Polisi tidak selalu

mengeluarkan ekspresi wajah yang tegang atau marah, tetapi terkadang mereka mengeluarkan ekspresi hangat yang bertujuan untuk memancing tersangka mengakui perbuatannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterbukaan pada saat interogasi dengan bahasa tubuh yang simpatik?
2. Bagaimana keterbukaan pada saat interogasi dengan bahasa tubuh yang intimidatif?
3. Bagaimana perbedaan keterbukaan saat interogasi pada kelompok bahasa tubuh simpatik dan kelompok bahasa tubuh intimidatif?
4. Apakah ada pengaruh bahasa tubuh terhadap keterbukaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keterbukaan pada interogasi dengan bahasa tubuh simpatik
2. Mengetahui keterbukaan pada interogasi dengan bahasa tubuh intimidatif
3. Mengetahui perbedaan keterbukaan saat interogasi pada kelompok bahasa tubuh simpatik dan kelompok bahasa tubuh intimidatif
4. Mengetahui pengaruh bahasa tubuh terhadap keterbukaan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi di bidang keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi forensik dan kepolisian yang berfokus pada proses penyidikan pelaku, korban maupun saksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Mampu mendapatkan pengalaman mengenai interogasi dan pengetahuan terkait hubungan non-verbal guna pengembangan kognitif dirinya.

b. Bagi Interogator

Penelitian ini diharapkan dapat bekerja sama dengan mahasiswa teater dalam melakukan skenario interogasi. Interogator mendapatkan pengetahuan mengenai bahasa tubuh simpatik dan bahasa tubuh intimidatif.

c. Bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian atau referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan interogasi dan pengaruhnya terhadap keterbukaan saksi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Hidayat (2012) Keterbukaan diri adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan di masa kini tersebut. Selain itu, keterbukaan diri adalah proses yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain (Hanifa, 2013). Menurut Morton, pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain dengan bersifat deskriptif dan evaluative. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usis. Sedangkan evaluative artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci (Hidayat, 2012)

Salah satu yang mempengaruhi keterbukaan diri pada seseorang adalah budaya. Tiap-tiap kelompok sosial yang berada disuatu wilayah memiliki beragam kebudayaan yang memberikan batas-batas perilaku atau norma. Kurt Lewin (dalam Raven & Rubin, 1983) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa warga Amerika lebih terbuka daripada warga Jerman, tetapi keterbukaan ini sebatas permukaan saja dan tertutup pada rahasia yang menyangkut urusan personal. Pada suatu kondisi, orang Jerman pada mulanya lebih sulit untuk terbuka meskipun hal-hal di permukaan, namun jika kepercayaan sudah didapatkan maka mereka sangat terbuka terhadap rahasia pribadi mereka yang paling dalam (hidayat, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah respon atau tanggapan seseorang kepada orang lain dengan senang hati memberikan informasi yang diperlukan. Selain itu, bersedia saling membagi perasaan dan informasi tentang pribadi, baik

informasi deskriptif maupun evaluatif. Semakin besar atau dalam keterbukaan diri yang dimiliki seseorang tergantung pada orang yang diajak berkomunikasi. Ketika orang yang diajak berkomunikasi memiliki dan memberikan rasa aman serta semangat maka seseorang akan lebih terbuka tentang pribadinya pada waktu berinteraksi.

2. Aspek-aspek Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) menemukan 5 aspek dalam *self disclosure* yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan yang dimaksud adalah apakah seseorang memberikan informasi yang dia punya secara relevan dimana individu terlibat atau tidak (saat ini dan disini). Keterbukaan diri mungkin akan menyimpang dari norma atau melewati batas pribadi seseorang jika individu tidak sadar akan norma tersebut. Individu harus siap menerima resikonya serta bertanggungjawab. Meskipun bertentangan dengan norma, keterbukaan diri yang sesuai dan tepat akan meningkatkan reaksi yang positif dari pelaku interaksi.

b. Motivasi

Motivasi berhubungan dengan dorongan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan informasi kepada orang lain. Dorongan yang terjadi bisa berasal dari dalam maupun luar. Dorongan dari luar seperti pengaruh lingkungan keluarga, pertemanan, ataupun pekerjaan. Sementara faktor dari dalam adalah mengenai keinginan dan tujuan individu yang melakukan keterbukaan diri.

c. Waktu

Waktu mampu menjadi tolak ukur kemungkinan seseorang terjadinya *self disclosure*. Waktu bukan berarti jam atau keadaan pergantian siang ke malam, tetapi waktu diartikan sebagai kondisi seseorang yang tepat untuk terjadinya keterbukaan. Jika berinteraksi dengan seseorang pada waktu yang kurang tepat, misalnya sedang dalam kondisi kelelahan atau memiliki masalah, maka orang tersebut akan cenderung kurang terbuka dengan lawan orang lain. tetapi jika waktu yang digunakan tepat yaitu waktu

dimana seseorang dengan kondisi yang segar dan perasaan bahagia, maka seseorang akan cenderung lebih terbuka.

d. Keintensifan

Hal ini tergantung pada siapa seseorang berinteraksi atau memberikan informasi, apakah bersama dengan teman, keluarga, kolega, maupun orang yang baru saja kenal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterbukaan diri

Menurut Devito (dalam Rahmawati, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya:

a. Besar kelompok

Keterbukaan diri pada seseorang akan bisa lebih muncul pada kelompok yang memiliki skala kecil atau kelompok kecil. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk seseorang cenderung lebih terbuka. Dengan salah satu sebagai pendengar, pihak yang lain bisa menjadi pemberi informasi dengan terbuka.

b. Perasaan menyukai

Individu akan cenderung memiliki keterbukaan diri terhadap orang-orang yang disukai atau dicintai. Sulit bagi seseorang untuk membuka diri atau memberikan informasi kepada orang yang tidak disukai. Hal ini dikarenakan orang yang disukai atau cintai mungkin akan memiliki perasaan yang sama dan cenderung akan bersikap mendukung dan positif.

c. Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri apabila lawan bicaranya juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini bisa membuat individu menjadi nyaman, dan merasa aman terhadap informasi yang diberikan. Pada kenyataannya, hal ini akan memperkuat keterbukaan diri individu kepada orang lain.

d. Kompetensi

Kompetensi yang dimiliki seseorang bisa menjadi tolak ukur suatu keterbukaan. Individu yang memiliki kompetensi pada dirinya atau suatu informasi akan lebih terbuka daripada individu yang kurang berkompentensi. Artinya, individu yang kompeten akan mampu melakukan hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik karena mampu menempatkan dirinya, mengerti apa yang dikatakan, dan hasilnya individu tersebut akan lebih terbuka.

e. Kepribadian

Orang-orang yang sangat mudah dalam bergaul (*sociable*) dan ekstrovert lebih mudah terbuka lebih banyak daripada orang-orang yang kurang bergaul atau introvert.

f. Topik

Topik menjadi satu pembahasan yang menarik pada suatu percakapan. Individu akan lebih terbuka terhadap informasi yang secara umum banyak orang mengetahui, seperti hobi atau pekerjaan. Banyak juga topik yang umumnya banyak orang sulit untuk menjadi lebih terbuka, yaitu keadaan ekonomi, seks, dan urusan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan kurang baik akan menutup peluang individu menjadi terbuka.

g. Jenis Kelamin

Pada umumnya pria kurang memiliki keterbukaan diri dibandingkan dengan wanita. Wanita lebih senang saat sedang membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. sebaliknya, pria senang untuk menyimpan sendiri informasi yang dimiliki dan cenderung diam dari pada menyampaikannya kepada orang lain.

B. Bahasa Tubuh (Gestur)

1. Definisi Bahasa Tubuh

Proses komunikasi manusia dari zaman purba hingga saat ini, sudah berjarak lebih kurang 500.000 hingga 2 milyar tahun lamanya. Menurut Frans De Waal dari Yerkes National Primate Research Center, bahwa bahasa tubuh muncul pertama di dalam perkembangan manusia, lalu diikuti

oleh perkataan, jika kita ingat kembali artikel sebelumnya, bagaimana cara penghuni gua melakukan komunikasi dengan jenisnya, memberikan informasi, merespon sesuatu, dan mengekspresikan isi hati dengan bahasa tubuh yang spesifik. Dalam sejarahnya pun, artefak yang paling tua adalah berisi gambar-gambar seseorang melakukan sesuatu untuk menandakan informasi. Menurut Frans De Waal juga, simpanse lah hewan yang memiliki bahasa tubuh khusus, tetapi monyet tidak memilikinya.

Tokoh yang menemukan dan menganalisa secara klinis dan akhirnya digunakan oleh banyak profesi manusia adalah Paul Ekman. Pada tahun 1970, Paul Ekman menjadikan ekspresi wajah dan emosi manusia sebagai studi di Milestone *University*. Pada tahun ini juga, ekspresi wajah menjadi studi di psikologi sosial dan klinis, praktisi kesehatan, aktor dan aktris. Cepatnya perkembangan ilmu mikroekspresi di dunia, merambah pada teknologi pada abad ke-20. Banyak artikel mengatakan, bahwa mikroekspresi memiliki landasan dalam robotic, grafik computer, *computer vision*, animator, dan *computer scientists*. Pada awal abad ke-20, dengan berkembangnya teknologi seperti handphone, komputer, kamera, dan teknologi lainnya, membuat ilmu ini juga merambah ke dalam teknologi agar lebih terkenal dan sering diteliti oleh manusia. Pada awal 1990an, penelitian mengenai pengenalan ekspresi wajah secara otomatis menjadi sangat aktif. Banyak peneliti-peneliti muda yaitu murid dari Paul Ekman yang mengembangkan ilmu ini. Selain itu, perkembangan teknologi juga berkesinambungan dengan kemajuan penelitian mikroekspresi. Di tahun ini, ekspresi wajah mulai muncul dalam "*cheap computing power*". Ekspresi wajah mulai digunakan pada computer untuk mempermudah pengerjaan manusia dengan komputer. Sehingga, pada era ini, mikroekspresi mempermudah dan melekatkan interaksi antara komputer dan manusia dan mulai populer di dunia. Beberapa peneliti yang memiliki performa yang sangat dalam didalam studi ini untuk mengunggah penelitian dari 1990 hingga 2001 adalah Fasel dan Luttin.

Banyak sekali tahap-tahap yang dilalui oleh ilmu mikroekspresi hingga akhirnya menjadi ilmu sains yang bisa dianalisa melalui teknologi komputer. Jika diurutkan perkembangan ilmu mikroekspresi dalam artikel “*Face Expression Recognition and Analysis: The State of the Art*”, yaitu:

Mengikuti beberapa dari aplikasi sistem pengenalan ekspresi wajah secara otomatis

1. Memberikan teknik penting dalam menggunakan parameter wajah
2. Memberi sebuah catatan atas ekspresi wajah dan fitur
3. Memberi karakteristik dari sistem pengenalan ekspresi wajah otomatis yang baik
4. Teknik berbeda digunakan untuk deteksi wajah, melacak wajah, dan fitur tambahan
5. Memberi sebuah catatan untuk *database* berbeda yang sudah digunakan
6. Memberi pembukaan atau awalan dari penyatuan dengan seni
7. Memberi sebuah catatan untuk klasifikasi
8. Memberi perhatian catatan mengenai 6 prototipe ekspresi

beberapa nama parameter wajah atau alat mengukur ekspresi pada wajah yaitu:

1. *The Facial Action Coding System (FACs) by Paul Ekman*
2. *Facial Action Scoring Technique (FAST)*
3. *Emotional Facial Action Coding System (EMFACS)*
4. *Maximally Discriminative Facial Movement Coding System (MAX)*
5. *Facial Electromyography (EMG)*
6. *Affect Expressions by Holistic Judgement (AFFEX)*
7. *Mondic Phases*

8. *FACS Affect Interpretation Database (FACSAID)*

9. *nfant/Baby FACS*

10. The Facial Animation Parameters (FAPs)

Pertanyaannya adalah, apakah tanpa bahasa tubuh seseorang dapat memberikan informasi kepada lawan bicara? Sebaliknya, apakah dengan kita menggunakan bahasa tubuh terhadap sesuatu tanpa komunikasi verbal yang kita gunakan bisa membuat orang lain mengerti? Jawabannya iya. Komunikasi verbal dan bahasa tubuh adalah media komunikasi yang memiliki tujuan yang berbeda. Sehingga, saat kita hanya menggunakan salah satu dari dua media ini, maka pesan kita akan tersampaikan tapi tidak dengan jelas. Dalam berkomunikasi, ada dua media yaitu verbal dan non verbal. Verbal digunakan dengan mengucapkan kalimat-kalimat melalui vocal, sementara non verbal digunakan dengan bahasa tubuh. Fungsi dari pengucapan kata-kata adalah untuk menyampaikan informasi, fakta, dan data. Sementara bahasa tubuh untuk menyampaikan perasaan, pikiran, emosi, dan sikap. Frans De Waal sendiri membagi sekitar 31 bahasa tubuh dan 18 sinyal vokal.

2. **Macam-macam Bahasa Tubuh**

Salah satu jenis bahasa tubuh adalah kinesics yang menurut Ray Birdwhistell (1970) adalah pergerakan dari bagian tubuh manusia. Semua bahasa tubuh yang muncul dari seluruh tubuh artinya Kinesics. Ekman dan Wallace (1974) mengklasifikasikan kinesics dengan 5 kategori, yaitu:

a. *Emblems*, yaitu sinyal non verbal yang hampir sama dengan verbal secara tujuan. *Emblems* mudah untuk dikenali karena penggunaannya secara khusus atau konteks spesifik. Hanya beberapa respon saja yang menggunakan kinesics emblems. Contohnya, yaitu:

1. *The V-Shaped Sign*, yaitu untuk menandakan keberhasilan atau kesuksesan, atau di sebagian budaya menandakan ini sebagai “*peace*” atau pesan damai. Posisi telapak tangan menghadap keluar dengan jari terkepal seperti meninju. Tetapi, jari telunjuk dan jari tengah tegak.



Gambar 2.1 The V-shaped Sign

2. *The Raised Arm & Hightly Closed Fist*, yaitu menandakan sebuah ekspresi dari solidaritas atau tantangan. Telapak tangan dan jari-jari terkepal seperti posisi ingin meninju dan lengan diangkat keatas.



Gambar 2.2 The Raised Arm & Hightly Closed Fist

3. *The Finger*, yaitu untuk respon yang cukup kasar. Mengejek atau menghina lawan bicara. Posisi jari yang terkepal, tetapi jari tengah tegak. Bahasa Tubuh ini sering digunakan dalam budaya barat.



Gambar 2.3 The Finger

4. *The Sign of The Cuckload*, yaitu ekspresi pada kekaguman. Banyak pendapat bahwa bahasa tubuh ini seperti lambang metal, atau ada yang menganggap ini lambang setan. Banyak sekali versi, tetapi secara umum bahasa tubuh yang mengangkat jari telunjuk dan jari kelingking, selebihnya menutup mengisyaratkan “ you’re rock! “. Cuckload sendiri artinya adalah suami yang memiliki istri tidak baik, makanya jari yang mengangkat tidak berdempetan seperti V-shaped sign.



Gambar 2.4 The Sign of The Cuckload

- b. *Illustrators*, bahasa tubuh untuk menggambarkan sesuatu yang dibicarakan, membuat gambar visual dan mendukung pesan verbal. Illustrators cenderung menjadi pergerakan bawah sadar yang terjadi lebih

teratur dibandingkan emblems kinesics movement. Contohnya yaitu saat sedang membicarakan luas, panjang, atau tinggi sebuah objek, otomatis tangan kanan dan tangan kiri kita terpisah untuk memvisualkan jarak dari objek tersebut. Kita berusaha memberikan informasi ukuran objek secara visual. Bisa jadi, saat seseorang tidak menggunakan *illustrators gestures* saat berkomunikasi, mengindikasikan bahwa kurang tertariknya dengan pembahasan.



Gambar 2.5 Illustrator

- c. *Affective Displays*, bahasa tubuh ini memunculkan pergerakan, biasanya perubahan pada bahasa tubuh wajah. *Affective displays* menampilkan emosi spesifik. Kesadaran dalam mengeluarkan bahasa tubuh ini kurang daripada *illustrators* dan terjadi lebih sedikit. Meskipun menunjukkan emosi secara umum dan mudah dimengerti, tetapi ukuran dan frekuensi terjadinya ditentukan oleh adat istiadat. Misalkan, emosi marah yang muncul pada orang batak dengan orang solo akan berbeda. Orang batak saat memunculkan emosi marah maka harus secara penuh, artinya akan menunjukkan kemarahannya. Berbeda dengan orang solo yang lebih baik memendam emosi marahnya dan mengurangi respon marah yang muncul. Ini juga terjadi pada orang jepang dan Italians. Artinya, kurangnya *affective displays* pada respon bukan berarti emosi yang muncul kurang. Contoh *affective displays* adalah ekspresi cinta, frustrasi, dan marah.

- d. *Regulators*, adalah bahasa tubuh atau pergerakan tubuh yang terjadi dalam kontrol, penyesuaian, dan berkelanjutan sesuai dari percakapan. Percakapan yang mengandalkan frekuensi seberapa banyak umpan balik dari pesan yang dimengerti. Contohnya adalah menganggukan kepala, pergerakan bola mata. Dengan adanya kesadaran, jika kita mengerti dengan pembahasan lawan bicara, kita akan mencoba untuk menganggukkan kepala.



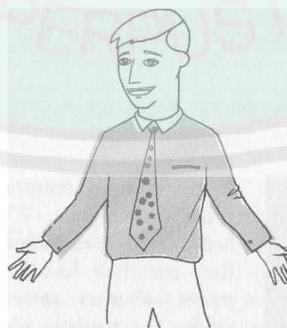
Gambar 2.6 Regulators

- e. *Adaptors*, adaptors termasuk pada perubahan dalam postur juga. Adaptors dilakukan dengan sedikit kesadaran, tubuh menyesuaikan perilaku untuk sebuah fungsi yang lebih detail. Bisa juga tubuh diposisikan sedemikian rupa untuk lebih percaya diri. Walaupun ada kesadaran yang muncul pada penggunaan adaptors gestures, tetapi sangat rendah. Contohnya adalah perpindahan tubuh atau perpindahan posisi kaki ketika sedang duduk.



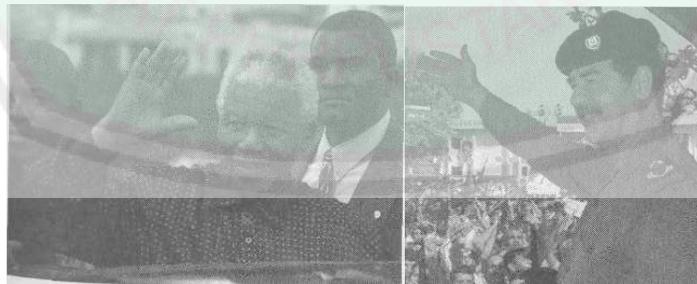
Gambar 2.7 Adaptors

Allan (2004) mengemukakan cara mendeteksi keterbukaan seseorang melalui gerakan tubuh berupa tangan. Ketika orang ingin bersikap terbuka atau jujur, mereka akan sering mengulurkan satu atau keduanya telapak tangan ke orang lain dan mengatakan sesuatu seperti, 'Aku tidak melakukannya!', 'Maaf jika aku membuatmu kesal' atau 'Aku Saya mengatakan yang sebenarnya '. Ketika seseorang mulai terbuka atau jujur, mereka kemungkinan besar akan membeberkan seluruh atau sebagian dari telapak tangannya kepada orang lain. Seperti kebanyakan sinyal bahasa tubuh, ini adalah gerakan yang sama sekali tidak disadari, gerakan yang memberi Anda perasaan 'intuitif' atau firasat bahwa lawan bicara Anda mengatakan yang sebenarnya (Allan & Barbara, 2004)



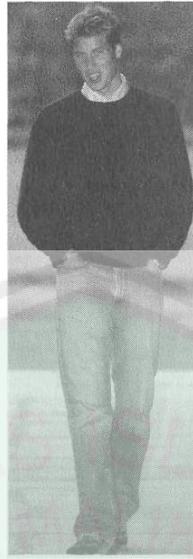
Gambar 2.8 “Trust me”

Ketika anak-anak berbohong atau menyembunyikan sesuatu, mereka sering menyembunyikan telapak tangan mereka di belakang. Demikian pula, seorang pria yang ingin menyembunyikan keberadaannya setelah keluar malam bersama anak-anak lelaki itu mungkin menyembunyikan telapak tangannya di saku, atau dalam posisi bersedekap, ketika dia mencoba menjelaskan kepada pasangannya di mana dia berada. Namun, telapak tangan yang tersembunyi dapat memberinya perasaan intuitif bahwa dia tidak mengatakan yang sebenarnya. Seorang wanita yang mencoba menyembunyikan sesuatu akan mencoba untuk menghindari subjek atau berbicara tentang berbagai topik yang tidak berhubungan sambil melakukan berbagai kegiatan lainnya pada waktu yang bersamaan. Tenaga penjual diajarkan untuk mengawasi telapak tangan pelanggan yang terbuka ketika dia memberikan alasan atau keberatan tentang mengapa dia tidak dapat membeli produk, karena ketika seseorang memberikan alasan yang valid, mereka biasanya tunjukkan telapak tangan mereka. Ketika orang bersikap terbuka dalam menjelaskan alasannya, mereka menggunakan tangan mereka dan mengedipkan telapak tangan mereka sedangkan seseorang yang tidak mengatakan yang sebenarnya cenderung memberikan tanggapan verbal yang sama tetapi menyembunyikan tangan mereka. Menjaga tangan mereka di saku adalah taktik favorit pria yang tidak ingin berpartisipasi dalam percakapan. Telapak tangan pada awalnya seperti pita suara bahasa tubuh karena mereka melakukan lebih banyak 'berbicara' daripada bagian tubuh lainnya dan menyingkirkannya seperti menutup mulut seseorang (Allan & Barbara, 2004)



Gambar 2.9 Mengartikan keterbukaan dan kejujuran

Selain itu, penggunaan tangan menurut Allan (2004) juga dapat dengan sengaja untuk menipu. Beberapa orang bertanya, 'Jika saya berbohong dan membuat telapak tangan saya terlihat, akankah orang lebih cenderung mempercayai saya?' Jawabannya adalah ya dan tidak. Jika Anda berbohong secara langsung dengan telapak tangan terbuka, Anda mungkin masih terlihat tidak jujur kepada pendengar Anda karena banyak dari gerakan lain yang juga harus terlihat ketika menampilkan kejujuran tidak ada dan gerakan negatif yang digunakan selama berbohong akan muncul dan akan tidak sesuai dengan telapak tangan terbuka. Penipu dan pembohong profesional adalah orang-orang yang telah mengembangkan seni khusus membuat sinyal non-verbal mereka melengkapi kebohongan verbal mereka. Semakin efektif penipu profesional dapat menggunakan bahasa tubuh kejujuran saat berbohong, semakin baik dia dalam pekerjaannya. Namun, dimungkinkan untuk tampil lebih terbuka dan kredibel dengan melatih gerakan telapak tangan terbuka saat berkomunikasi dengan orang lain. Menariknya, ketika gerakan telapak tangan terbuka menjadi kebiasaan, kecenderungan untuk mengatakan ketidakbenaran berkurang. Kebanyakan orang merasa sulit untuk berbohong dengan telapak tangan terbuka karena hukum sebab dan akibat. Jika seseorang terbuka, mereka akan membuka telapak tangan mereka, tetapi jika telapak tangan mereka terbuka membuat orang tersebut sulit untuk berbohong. Ini karena gerakan dan emosi terhubung langsung satu sama lain. Misalnya, jika Anda bersikap defensif, Anda cenderung menyilangkan tangan di dada. Tetapi jika Anda hanya menyilangkan tangan Anda akan mulai mengalami perasaan defensif. Dan jika Anda berbicara dengan telapak tangan Anda yang terbuka, hal itu membuat orang lain lebih jujur juga. Dengan kata lain, telapak tangan yang terbuka dapat membantu menekan beberapa informasi palsu yang mungkin dikatakan orang lain dan mendorong mereka untuk lebih terbuka dengan Anda (Allan & Barbara, 2004)

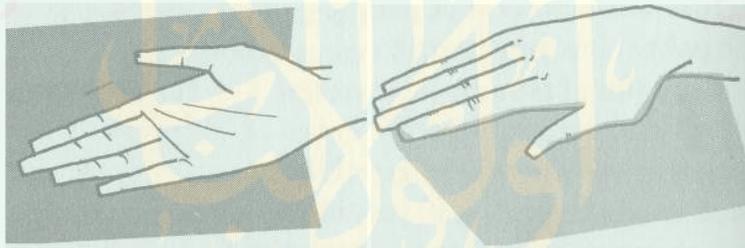


Gambar 2.10 *Mengisyaratkan tidak ingin berbicara*

Salah satu sinyal tubuh yang paling tidak diperhatikan, tetapi paling kuat, diberikan oleh telapak tangan manusia ketika memberikan arahan atau perintah seseorang dan berjabat tangan. Ketika digunakan dengan cara tertentu, Palm Power menginvestasikan penggunaannya dengan kekuatan otoritas diam. Ada tiga gerakan perintah utama telapak tangan: posisi Palm-Up, posisi Palm-Down dan posisi Palm-Closed-i Finger-Pointed. Perbedaan dari tiga posisi ditunjukkan dalam contoh ini: katakanlah Anda meminta seseorang untuk mengambil sesuatu dan membawanya ke lokasi lain. Kami akan menganggap bahwa Anda menggunakan nada suara yang sama, kata-kata dan ekspresi wajah yang sama dalam setiap contoh, dan bahwa Anda hanya mengubah posisi telapak tangan Anda. Telapak tangan menghadap ke atas digunakan sebagai gerakan tunduk, tidak mengancam, mengingatkan pada sikap memohon pengemis jalanan dan, dari sudut pandang evolusi, menunjukkan bahwa orang tersebut tidak memegang senjata. Orang yang diminta memindahkan barang tidak akan merasa tertekan dan tidak mungkin merasa terancam oleh permintaan Anda. Jika Anda ingin seseorang berbicara, Anda dapat menggunakan Palm-Up sebagai isyarat 'serah terima' untuk memberi tahu mereka bahwa Anda mengharapkan mereka berbicara dan bahwa Anda siap mendengarkan. Gerakan Palm-Up menjadi

dimodifikasi selama berabad-abad dan gerakan seperti Single-Palm-Raised-in-the-Air, Palm-Over-the-Heart dan banyak variasi lainnya berkembang.

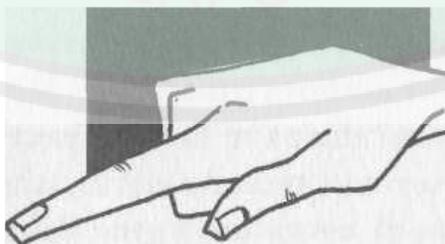
Palm-Closed-Finger-Pointed adalah tinju di mana jari runcing digunakan seperti klub simbolik yang dengannya pembicara secara kiasan memukul pendengarnya agar tunduk. Secara tidak sadar, ia membangkitkan perasaan negatif pada orang lain karena ia mendahului pukulan lengan kanan, suatu gerakan primal yang digunakan sebagian besar primata dalam serangan fisik. Menunjuk jari - 'Lakukan atau tidak!' Gerakan *Palm-Closed-Finger-Pointed* adalah salah satu gerakan paling menyebalkan yang bisa digunakan siapa pun saat berbicara, terutama ketika itu mengalahkan waktu untuk kata-kata pembicara. Di beberapa negara seperti Malaysia dan Filipina, menunjuk jari pada seseorang adalah penghinaan karena gerakan ini hanya digunakan untuk menunjuk pada binatang. Orang Malaysia akan menggunakan ibu jari mereka untuk menunjuk ke orang atau memberikan arahan.



Gambar 2.11 Tangan terbuka adalah bersahabat

Gambar 2.12 tangan tertutup menunjukkan

kekuasaan



Gambar 2.13 Mengartikan perintah memaksa

Allan dan Barbara melakukan percobaan dengan delapan dosen yang diminta untuk menggunakan masing-masing dari tiga isyarat tangan ini selama serangkaian pembicaraan sepuluh menit dengan berbagai audiens dan kami kemudian mencatat sikap para peserta kepada masing-masing dosen. Kami menemukan bahwa dosen yang sebagian besar menggunakan posisi Palm-Up menerima 84% testimoni positif dari peserta mereka, yang turun menjadi 52% ketika mereka menyampaikan presentasi yang persis sama kepada audiens lain menggunakan terutama posisi Palm-Down. Posisi Finger-Pointed hanya mencatat respons positif 28% dan beberapa peserta keluar selama kuliah.

Menunjuk dengan jari tidak hanya mencatat paling sedikit tanggapan positif dari pendengar; mereka juga tidak bisa mengingat apa yang dikatakan pembicara. Jika Anda seorang penunjuk jari yang terbiasa, cobalah berlatih posisi telapak tangan dan telapak turun dan Anda akan menemukan bahwa Anda dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan memiliki efek yang lebih positif pada orang lain. Sebagai alternatif, jika Anda menekan jari-jari Anda ke ibu jari untuk membuat gerakan isyarat 'OK' dan berbicara menggunakan posisi ini, Anda akan dianggap otoritatif, tetapi tidak agresif. Kami mengajarkan gerakan ini kepada kelompok-kelompok pembicara, politisi dan pemimpin bisnis dan kami mengukur reaksi audiens. Audiensi yang mendengarkan pembicara yang menggunakan gerakan sentuhan jari menggambarkan pembicara tersebut sebagai 'bijaksana', 'berorientasi pada tujuan' dan 'fokus'.

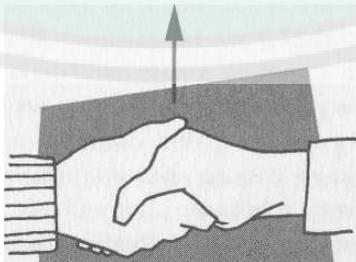
Mempertimbangkan apa yang telah dikatakan tentang dampak gerakan Palm-Up dan Palm-Down, mari kita telusuri relevansinya dalam jabat tangan. Pada zaman Romawi, dua pemimpin akan bertemu dan menyapa satu sama lain dengan apa yang merupakan versi berdiri dari gulat lengan modern. Jika satu pemimpin lebih kuat dari yang lain, tangannya akan selesai di atas tangan yang lain dalam apa yang dikenal sebagai posisi Tangan Atas. Mari kita asumsikan bahwa Anda baru saja bertemu seseorang untuk pertama kalinya dan Anda saling menyapa dengan berjabat tangan. Salah satu dari tiga sikap dasar ditransmisikan secara tidak sadar:

- 1) Dominasi: 'Dia mencoba mendominasi saya. Saya lebih baik berhati-hati. '
- 2) Pengajuan: 'Saya bisa mendominasi orang ini. Dia akan melakukan apa yang saya inginkan. '
- 3) Kesetaraan: 'Saya merasa nyaman dengan orang ini.'

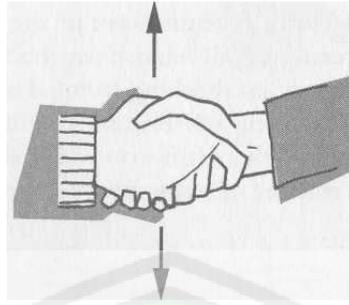
Sikap-sikap ini dikirim dan diterima tanpa kita sadari, tetapi mereka dapat memiliki dampak langsung pada hasil dari setiap pertemuan. Pada tahun 1970-an kami mendokumentasikan efek teknik jabat tangan ini dalam kelas keterampilan bisnis kami dan mengajari mereka sebagai strategi bisnis, yang, dengan sedikit latihan dan aplikasi, dapat secara dramatis memengaruhi setiap pertemuan tatap muka, seperti yang akan Anda lihat. Dominasi ditransmisikan dengan memutar tangan Anda (lengan bergaris) sehingga telapak tangan Anda menghadap ke bawah dalam jabat tangan (lihat di bawah). Telapak tangan Anda tidak harus menghadap langsung ke bawah, tetapi berada di atas angin dan berkomunikasi bahwa Anda ingin mengendalikan pertemuan itu.



Gambar 2. 14 *Taking control*



Gambar 2.15 *The submissive handshake*



Gambar 2.16 *Communicating equality*

3. Keefektifan Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh adalah jenis tindakan fisik terluas dan paling terlihat yang bisa dilakukan, sebagai komunikasi. Karena itu, ini bisa menjadi aset yang luar biasa atau kewajiban yang luar biasa untuk sistem pengiriman informasi manusia. Saat menggerakkan seluruh tubuh dengan cara yang terkendali dan terarah, manusia dapat mendapatkan manfaat dari komunikasi non verbal. Gerakan tubuh dapat mendukung dan memperkuat apa yang di katakan. Tentu saja, sebuah gerakan tubuh hampir selalu akan menarik perhatian orang lain. Akhirnya, menggunakan gerakan tubuh adalah cara tercepat dan paling efektif untuk membakar energy syaraf dan menghilangkan ketegangan fisik. Akan tetapi, semua karakteristik ini juga berpotensi menekan manusia. Satu aturan untuk membuat gerakan tubuh sekutu adalah jangan pernah bergerak tanpa alasan. Mata pasti tertarik pada suatu gerakan objek. Sehingga setiap gerakan tubuh yang dibuat selama berkomunikasi mengundang perhatian. Bergerak karena suatu alasan di lingkungan dengan pesan verbal dapat menstimulasi kewaspadaan dan perhatian audiens. Hal ini terjadi sambil secara bersamaan meningkatkan apa yang dikatakan. Melihat objek yang diam itu membosankan, jadi seseorang tidak ingin menempelkan diri pada suatu titik saat berbicara. Di sisi lain, gerakan tubuh harus diatur dengan tidak berlebihan. Terlalu banyak gerakan tubuh, bahkan gerakan

yang tepat dapat menjadi perhatian bagi audiens. Idealnya, seseorang harus mencari jalan tengah yang terdiri dari gerakan yang cukup untuk menjaga perhatian pendengar. Namun, tidak cukup untuk mengalihkan perhatian dari apa yang di katakan. Sama seperti gerakan yang bertujuan mengisyaratkan perhatian, demikian juga gerakan acak. Tubuh akan melakukan hampir semua hal untuk menghilangkan ketegangan (Toastmaster, 2011).

Tidak peduli seberapa besar audiens, setiap pendengar ingin merasa penting merasakan hubungan pribadi dengan pembicara, dan merasa bahwa pembicara berkomunikasi langsung dengannya. Berbicara di depan umum adalah percakapan yang diperkuat, sama seperti anggota kelompok kecil. Informasi akan dilupakan atau tidak dihiraukan dari percakapan jika pembicara tidak menatap mata dari pendengar. Pendengar akan meninggalkan anda atau tidak berkonsentrasi jika gagal dalam melakukan kontak mata dengan pendengar. Hanya dengan melihat pendengar, seseorang sebagai individu akan dapat meyakinkan ketulusan terhadap pendengar (Toastmaster, 2011)

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kontak mata dalam komunikasi non verbal, yaitu (Toastmaster, 2011):

1. Kenali Materi Anda

Bersiap memiliki kendali atas pesan verbal seseorang adalah prasyarat untuk membangun kontak mata yang efektif dengan audiens. Seseorang harus tahu pembicaraan yang terjadi dengan baik sehingga tidak harus terfokus pada satu hal. Energi mental mengingatkan urutan ide dan kata-kata. Untuk menciptakan keefektifan dalam berkomunikasi non verbal, gunakanlah garis besar atau bentuk pengingat tertulis lainnya. Komunikasi dengan mengingat atau menggunakan catatan adalah cara yang efektif, tetapi ini membutuhkan latihan dan upaya sadar. Banyak pembicara sangat mahir dalam keterampilan kontak mata, mengambil keuntungan dari jeda alami seperti tawa penonton atau setelah titik penting untuk melihat sekilas catatan mereka. Untuk membuat teknik ini berfungsi, seseorang

harus membuat catatan singkat, termasuk pada memori otak. Beberapa kata atau symbol sederhana dikunci untuk urutan pesan yang akan disampaikan. Jika materi yang ingin disampaikan dapat dikuasai, isyarat ini harus cukup untuk membuat individu tetap di jalur dan menghindari kehilangan kontak mata dengan audiens.

2. Membangun Obligasi

Saat sedang berbicara, umumnya seseorang berkomunikasi dengan sekelompok orang dan tidak tampil di depan satu unit. Jadi membuat kontak mata yang efektif berarti lebih dari sekedar mengalihkan pandangan ke seluruh audiens, itu berarti fokus pada pendengar individu dan menciptakan hubungan pribadi dengan masing-masing pendengar. Selalu ingat bahwa meskipun mata perlu bergerak dari satu orang ke orang lain, mereka tidak harus mengikuti pola yang ditetapkan. Dengan jumlah audiens yang banyak dalam sehari saja berinteraksi, ini relative mudah dilakukan. Tetapi jika memilih satu atau dua orang dalam sehari saja berinteraksi menjalin ikatan pribadi dengan mereka, setiap pendengar akan mendapat kesan berbicara secara langsung.

3. Monitor Umpan Balik Visual

Saat menyampaikan pesan, pendengar merespons dengan pesan non verbal mereka sendiri. Gunakan mata untuk mencari umpan balik yang berharga. Dengan memonitor pesan visual ini, pembicara dapat mengukur reaksi audiens terhadap apa yang dikatakan. Lalu sesuaikan presentasi dengan lawan bicara. Jika orang-orang yang hadir tidak melihat pembicaraan, mungkin juga jika pembicara tidak menggunakan alat pendukung, bicaralah lebih keras dan lihat apakah itu mendapat reaksi positif. Mungkin hanya kerana bosan, jika demikian pembicara harus mendapatkan kembali perhatian mereka, mungkin dengan menggunakan humor yang sesuai. Meningkatkan variasi vokal, atau menambahkan beberapa gerakan atau gerakan tubuh yang bertujuan.

4. Bahasa Tubuh Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dihampir setiap titik dalam hidup, secara tidak sadar melakukan seni negosiasi. Dari tawar-menawar dengan wanita penjual pasar loak favorit, hingga melobi untuk kenaikan yang layak dari bos, negosiasi dilakukan setiap hari dalam kehidupan manusia. Dalam hal negosiasi aktual dalam bisnis, bahasa tubuh adalah aspek yang sangat penting. Membaca gerakan tubuh rekan-rekan dan membuat gerakan yang tepat dapat mengeja perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan dalam proses negosiasi. Langkah pertama dalam menggunakan bahasa tubuh dalam negosiasi dimulai saat berjalan ke ruang negosiasi. Tertarik mengamati bahasa tubuh dengan berfokus pada seluruh tubuh (kepala, lengan, tangan, dada, perut, kaki). Seseorang juga akan lebih peka dalam membaca bahasa tubuh mereka. Postur menentukan subteks, cara berjalan, duduk, atau bergerak memberi petunjuk lain. Tubuh yang jujur mengirimkan subteks kompetensi, kebanggaan, dan kepastian. Merosot, pundak mengendur, subteksnya adalah kerentanan yang dalam pikiran kebanyakan orang terkait dengan ketidakpastian dan ketidaknyamanan. Dalam salah satu pekerjaan, bekerja dengan seorang eksekutif senior yang berusia tujuh puluhan berhasil menolak pension. Saat White Dove (2008) pergi ke pertemuan bisnis, ia mengenakan pakaian yang membantu menyembunyikan usianya dan bertatung melawan rambut abu-abu dengan pekerjaan mewarnai yang pintar. Dia berpakaian dengan selera terbaik, penuh gaya dan anggun. Namun, tipu daya sebenarnya terletak pada postur tubuh. Dia bergerak seperti wanita muda. Dia bangkit dan duduk tanpa kesulitan tanpa erangan atau derit usia. Dia duduk tegak dan mentransmisikan kualitas agung dengan punggung dan bahunya dan yang terpenting, suaranya mudah dan awet muda. Itu adalah kemenangan bahasa tubuh, proyeksi gambar, dan postur tubuh seiring bertambahnya usia. Ada pelajaran di sini untuk para eksekutif yang sudah lanjut usia yang ingin mengirimkan subteks dari pemuda dan semangat. Mewarnai rambut untuk mempertahankan warna alami dan operasi plastik untuk menyamarkan rahang dan paha semua membantu, tetapi pada pria dan wanita kunci untuk tampil awet muda adalah postur dan suara. Berbicara dengan tegas tanpa ragu

mengirimkan pesan yang kuat. Bergerak dengan mudah, tidak hati-hati, berdiri dan duduk tegak, dan bangkit dan duduk dengan mudah semua berkontribusi pada subteks yang lebih muda, subteks dari kekuatan (White Dove, 2008)

C. Interogasi (*Forensic Interview*)

1. Definisi Interogasi

Forensik, lebih dari 3 dekade yang lalu, banyak menjadi beberapa kata yang digunakan tidak semestinya, penggunaan yang berlebihan, dan menyebar seperti pupuk yang mengikuti budaya populer. Kemungkinan, ini dikarenakan bagian yang tidak kecil untuk imajinasi yang buruk dan berulang-ulang dari penulis dan produser televisi dan film, fiksi dan non fiksi. Kita disuguhkan sehari-hari dengan ketidakpedulian mereka, lalu hal itu diulang seperti pemberitaan melalui media berita. Setiap orang menggunakan kata “forensic”, dan menjadi sesuatu yang benar. Tuduhan dan penobatan, waktu yang lebih, menjadi sebuah brain-washed hingga percaya bahwa dunia forensik dipekerjakan, lalu sains dan pasti bisa menjadi tersirat, tapi hanya ketika diterima melalui seseorang dengan sebuah gelar (Cooley & Tuervey, 2014; Turvey 2013). Hal ini tidak bisa lari dari sebuah kebenaran.

Jadi mari kita mulai dengan mendapatkan ketentuan dasar dan kebenaran definisi. Forensik adalah bukan sebuah penjelasan yang kaku dengan latihan saintifik; maupun hanya dengan upaya dari pelaksanaan hukum atau penganiayaan. Menurut kamus hukum gelap, kata forensic artinya “ termasuk untuk pengadilan dari keadilan “ (Black, 2016). Seperti yang dijelaskan dalam Turvey, Petherick dan Ferguson (2010): “ ini adalah kebenaran forensik: dunia investigasi, pengadilan, dan hukum.” Pekerjaannya selesai bila diberikan kepada seorang profesional yang hanya mempertimbangkan forensik jika itu dimaksudkan untuk menggunakan didalam sebuah ruang peradilan. Hal ini menyampaikan, respon ruang peradilan harus menjadi sebuah keteraturan dan antisipasi yang ditampilkan dari sebuah pekerjaan profesional. Karena itu, sebuah wawancara forensic adalah salah

satu yang dilakukan untuk bertujuan membantu sebuah investigasi, dalam sebuah cara yang dapat dipertahankan secara hukum, bahwa pertemuan kriteria untuk kepuasan ruang peradilan.

Interview dari saksi mata dan tersangka adalah inti dan jantung dari sebuah investigasi. Disini tidak ada sumber yang lebih besar dari informasi, dan tidak ada rute tercepat untuk menyimpulkan kesuksesan. Kecepatan dengan sebuah interview baik bisa memimpin kebenaran yang cocok hanya melalui pasti satu hal buruk yang akan menjadi teka-teki dengan menipu dan memastikan kegagalan investigasi. Tujuan dari interview forensik adalah untuk mendapatkan sebuah keakuratan dan reliabilitas pernyataan terekam dari seorang saksi mata: ini didalam permintaan yang mudah dikuatkan melalui bukti lain dan akhirnya sesuai untuk menggunakan didalam sebuah ruang peradilan. Pilar dari sebuah interview forensik adalah:

- a. *Consistency*, investigator forensik bertanya hal yang sama dari pernyataan, dan memastikan informasi sama, pada setiap kasus, dengan bias atau deviasi.
- b. *Accuracy*, investigator forensik menginginkan informasi terkini yang sesuai dengan realita, tidaklah sebuah fantasi dari bias, semangat, dan terobsesi.
- c. *Documentation*, investigator forensik mengambil perhatian besar untuk memastikan setiap pikiran yang mereka lakukan, dan apapun yang subjek lakukan, sudah direkam dengan cara memastikan itu bisa dikonfirmasi melalui pihak ketiga
- d. *Reliability*, investigator forensik berusaha untuk percaya dalam prosesnya, seperti transparansi dengan menghargai metode mereka, penemuan mereka, dan juga karakter pribadi.
- e. *Corroboration*, investigator forensik mengerti bahwa interview adalah satu bagian dari proses investigasi dan bukan seluruh kasus. Ini berarti dimana berdiri menjadi ujian lagi bagi pernyataan saksi mata, dokumentasi objektif, dan bukti fisik.

- f. *Admissibility*, bukti hanyalah sebuah bukti dalam pengadilan jika seorang hakim memustikan bahwa itu terjadi. Dalam memberikan pilar yang jujur, tegas, dan secara hukum, interviewer forensik bisa percaya dibawa sumpah bahwa pengadilan boleh menerima kerje mereka

2. Teknik dan Taktik Interogasi

Teknik dan taktik interogasi bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada seorang penyidik atau interrogator terhadap pengakuan yang didapatkan dari saksi atau tersangka yang diperiksa untuk mendapatkan kebenaran dari suatu kejadian. Menerapkan teknik dan taktik interogasi oleh interrogator harus berlandaskan menjaga hak asasi manusia tersangka atau saksi yang sedang diperiksa karena inti dari sebuah interogasi adalah mencari kebenaran dalam proses peradilan bukan hanya mencari kesalahan saja. Pasalnya, dalam Undang-undang Hukum Pidana Indonesia tidak dijelaskan mengenai cara menghadapi saksi-saksi yang memalsukan keterangan atau sengaja menutupi kebenaran yang ada. Dapat ditemukan penerapan teknik dan taktik interogasi yang dilakukan seorang penyidik melanggar hak asasi manusia dari seorang tersangka atau saksi yang sedang dalam proses interogasi. Sebagai contoh teknik dan taktik interogasi yang diajarkan dan diterapkan oleh personil *US Military* oleh *S.E.R.E.* (*US Military Training Program Survival, Evasion, Resistance, Escape*) Amerika Serikat yang digunakan dalam menginterogasi tahanan di penjara Guantanamo di Amerika Serikat yang di kenal sebagai tragedy Guantanamo (As Nugroho, 2009) yaitu sebagai berikut:

- a. *Isolation*, yaitu dengan cara tersangka ditempatkan di ruang tersendiri tanpa bisa melakukan kontak apapun dengan orang lain. Dalam periode tertentu tersangka akan mengalami kegelisahan berat karena keinginan yang sangat kuat untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b. *Sleep Deprivation*, yaitu dengan cara mencegah tersangka untuk tidur selama beberapa hari. Setelah beberapa hari tersangka akhirnya diperbolehkan tidur tapi segera dibangunkan lagi dan langsung

diinterogasi. Selain menimbulkan halusinasi, hal ini akan menimbulkan kegilaan sementara lebih dari 24 jam.

- c. *Sensory Deprivation*, yaitu dengan cara metode dengan menempatkan tersangka disemacam tabung yang mengisolasi total semua rangsangan dari luar. Tabung tersebut diberi sebuah lubang kecil untuk tempat bernafas penghuninya. Pada percobaan yang dilakukan terhadap 17 orang subyek, hanya 6 orang yang bertahan sampai 36 jam. Sementara lainnya mengalami kegelisahan berat dan kepanikan.
- d. *Stress Position*, yaitu dengan cara tersangka dipaksa berdiri selama berjam-jam tanpa diberi pegangan apapun. Variasi lainnya selain berdiri tahanan juga disuruh mengangkat lengannya. Metode ini pada penerapannya di lapangan berkembang menjadi semakin inovatif seperti mengikat tangan kebelakang lalu diikatkan lagi ke pergelangan kaki pada posisi ditarik.
- e. *Sensory Bombardment*, yaitu dengan cara menyuruh tahanan berdiri menghadap tembok. Mata ditutup dan tangan diikat erat lalu tahanan akan dibmbardir dengan sinar lampu sangat terang dan suara-suara keras sehingga mengakibatkan kekacauan indra tubuh akibat rangsangan yang berlebih, gangguan tidur dan konsentrasi. Salah seorang sumber di tahanan menyebutkan ada seorang tahanan yang keras kepala mengalami penyiksaan ini selama 7 hari tanpa henti.
- f. *Forced Nudity*, yaitu dengan menelanjangi tersangka di depan tahanan yang lain dan membiarkannya tetap bugil dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya tersangka akan merasa malu luar biasa. Prakteknya metode ini banyak diterapkan tentara Amerika di Irak saat menginterogasi tawanan perang.
- g. *Sexual Humiliation*, yaitu dengan cara disesuaikan dengan budaya dan kepercayaan yang dianut oleh si tersangka. Cara-caranya seperti tersangka dipaksa melakukan adegan sex sesama jenis, disuruh memakai pakaian wanita (untuk tersangka pria) lalu dipaksa menari striptease di depan personil wanita.
- h. *Cultural Humiliation*, yaitu seperti halnya poin sebelumnya yaitu disesuaikan dengan budaya setempat. Metode ini pada prakteknya memaksa tersangka melakukan sesuatu yang menurut pandangan

tersangka merupakan suatu yang dilarang dan memalukan. Contohnya bagi muslim dipaksa makan babi. Selain itu bisa juga dengan penghinaan-penghinaan verbal sampai tersangka merasa sangat terhina dan mematahkan semangatnya.

- i. *Extreme Cold*, yaitu cara ini dulunya berasal dari Cina yang diterapkan kepada tahanan politik atau para aktivis keagamaan. Umumnya tahanan secara rutin tubuhnya diguyur air dingin dan dibiarkan berada di dalam atau di luar ruangan yang juga bersuhu rendah. Ada juga yang dipaksa berdiri ditengah hujan salju dengan hanya mengenakan pakaian seadanya. Metode yang berlawanan adalah menggunakan panas yaitu dengan mengurung tahanan di semacam ruang sempit yang minim ventilasi dan bersuhu tinggi. Disebut juga dengan istilah *hot box*. Tersangka baru akan dikeluarkan setelah mau bekerjasama dengan interogatornya.
- j. *Phobias*, yaitu dengan cara yang digunakan untuk menimbulkan perasaan panik pada diri tersangka. Contohnya tersangka yang takut dengan laba-laba maka selnya akan diisi penuh dengan laba-laba sampai tersangka tersebut mengalami rasa takut dan panik yang luar biasa.
- k. *Water Boarding*, yaitu metode ini belakangan dilarang digunakan dalam *US Military*. Tapi tidak ada yang menjamin apakah aturan tersebut benar-benar dilaksanakan atau tidak. *Water Boarding* dilakukan dengan mengikat tubuh erat-erat tersangka pada seluruh papan atau meja dengan posisi kaki lebih tinggi daripada kepala, lalu matanya ditutup. Kemudian wajah tersangka disiram dengan air berulang kali dengan teknik tertentu. Secara psikologi tersangka akan merasa dirinya tenggelam dan timbul reaksi tersedak karena air yang diguyurkan ke wajahnya ini. Metode ini sangat efektif karena dalam percobaan yang dilakukan terhadap anggota CIA sendiri ternyata rata-rata mereka hanya bertahan selama 14 detik.

Di Indonesia sendiri menurut literature yang digunakan di pusat pendidikan dan pelatihan instansi penegak hukum memiliki beberapa teknik dan taktik interogasi yang biasa dipergunakan dalam pemeriksaan oleh para penyidik. Teknik dan taktik yang diterapkan yaitu;

Sikap pemeriksa tidak dapat dipisahkan dari membicarakan watak seseorang. Ada 12 sikap yang sebaiknya dilakukan oleh seorang interrogator (Bawengan, 1974). Sikap-sikap tersebut adalah:

1. Hindarilah sikap yang menimbulkan kesan pada tersangka bahwa pemeriksa hendak berusaha untuk memperoleh pengakuan atau hendak mencari kesalahan. Sebuah bentuk kebijaksanaan dari seorang pemeriksa untuk menampilkan diri sebagai orang yang berusaha untuk menampilkan kebenaran.
2. Pada pemeriksaan pendahuluan sebaiknya pemeriksa menjauhi alat tulis dan kertas yang biasanya dipergunakan sebagai alat-alat untuk melakukan catatan. Sikap demikian itu untuk membentuk suasana informal sehingga dirasakan oleh tersangka sebagai suasana yang tidak tegang dan kaku. Apabila perlu untuk mencatat beberapa hal penting diperbolehkan menggunakan alat tulis dan kertas tetapi harus terhindar dari pandangan tersangka atau saksi yang sedang diperiksa. Penggunaan alat tulis barulah digunakan setelah pemeriksaan pendahuluan selesai dan siap untuk ditulis dan ditanda tangani. Lebih jauh lagi dikemukakan agar setiap pemeriksa mengenakan baju biasa bukan baju dinas yang menimbulkan ketegangan dan kekakuan. Sejauh manakah hal demikian itu dapat diterima di Indonesia mengingat bahwa jaksa dan hakim pun telah menjadi *uniform minded*. Mungkin suatu ketika apabila *uniform minded* telah berubah menjadi *non uniform minded*, ide tersebut dapat dipraktekkan.
3. Istilah-istilah tegas seperti membunuh, mencuri serta mengaku atau tidak sebaiknya digunakan oleh pemeriksa. Lebih bijaksana untuk menggunakan istilah-istilah seperti menembak, mengambil, atau katakanlah yang sebenarnya. Jika tersangka yang diperiksa kelihatan berbohong, sebaiknya tidak menggunakan istilah bohong tetapi lebih baik jika dipergunakan ialah belum menjelaskan semuanya secara benar. Menggunakan kata-kata psikologis dapat membuat orang marah, tertawa, sedih, atau bungkam, ataupun mengaku. Kata-kata sebagai alat komunikasi yang ampuh, dengan sendirinya dibiasakan untuk memperoleh perhatian khusus.

4. Sebagaimana halnya dengan unsur yang disarankan pada poin kedua, maka dipandang bermanfaat jika pemeriksaan dilakukan tanpa menggunakan meja tulis. Pemeriksa dan yang diperiksa dapat duduk saling berdekatan. Gunakanlah kursi yang mempunyai tangan dan sandaran, agar pemeriksa dan yang diperiksa merasa kelegaan dalam pemeriksaan itu. Bahkan dianjurkan agar mata pemeriksa dan mata yang diperiksa berada pada suatu tingkat atau ketinggian yang sama. Pemeriksa yang berpengalaman mampu membaca kebohongan dan kebenaran dengan memperhatikan bola mata seseorang. Selain itu peranan sugestif dari pemeriksa dengan halus dan tajam dapat mendorong seseorang mengakui kesalahannya hanya dengan penguasaan melalui mata.
5. Sebaiknya pemeriksa tidak mondar mandir di dalam ruangan selama pemeriksaan dilakukan. Duduk dengan tenang, melakukan pemeriksaan bagai melakukan percakapan biasa. Mondar-mandir dapat mengganggu pemusatan pikiran orang yang diperiksa dalam hal mengingat sesuatu. Mondar-mandir kesana kemari atau berputar-putar di dalam ruangan akan menjadi sebuah informasi bahwa pemeriksa kurang sabar dan mudah dikendalikan oleh emosi. Seseorang pemeriksa yang melakukan tugasnya sambil duduk dengan tenang membuktikan kemampuannya dalam tugas.
6. Pemeriksa hendaknya berusaha sedapat mungkin untuk tidak merokok. Hal itu membuat seseorang yang sedang diperiksa melakukan hal yang sama. Jika pemeriksa ingin merokok, sebaiknya ia mulai dengan menyuguhkan terlebih dahulu kepada orang yang diperiksa. Jika sekiranya pemeriksa berniat untuk menghindari rokok selama pemeriksaan, sebaiknya tempat abu rokok, korek api, dan sebagainya disingkirkan.
7. Pergunakanlah bahasa yang sudah dimengerti. Sebaliknya apabila orang yang diperiksa menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, maka pemeriksa harus dapat mungkin untuk mengambil kesimpulan dan memahaminya.

8. Pemeriksa hendaknya selalu berusaha untuk tetap menghargai pribadi orang yang diperiksa. Perlakuan dan penghargaan yang wajar terhadap seorang tersangka, betapapun buruk perbuatan yang telah dilakukannya, akan lebih bermanfaat daripada perlakuan yang sebaliknya.
9. Apabila pemeriksa menjumpai bahwa orang yang diperiksanya berbohong, janganlah segera mencelanya. Lebih baik untuk menyembunyikan reaksi-reaksi yang menyebabkan kekecewaan. Tanpa menyanggahnya, lebih baik pemeriksa menunjukkan hal-hal yang dapat menimbulkan kesan kepada orang yang diperiksa bahwa pemeriksa tahu tentang keadaan yang sebenarnya yang belum diceritakan oleh yang diperiksa.
10. Jika pemeriksa merasa perlu adanya suasana tanpa ketegangan dan ketakutan selama proses pemeriksaan dilakukan, sebaiknya jika orang yang diperiksa tidak dibelenggu selama proses pemeriksaan itu menunjukkan suatu jaminan bahwa orang yang diperiksa dapat dipercaya untuk tidak melarikan diri atau tidak akan melakukan perlawanan terhadap pemeriksa.
11. Pemeriksa harus dapat menempatkan dirinya di dalam sepatu orang yang diperiksa. Artinya adalah bahwa pemeriksa harus dapat merasakan apabila ia menjadi orang yang diperiksa. Jika demikian, maka pemeriksa dapat merasakan bagaimana jalan pikiran orang yang diperiksa, bagaimana ia akan bereaksi, kata-kata apa yang akan digunakan.
12. Pandanglah bahwa orang yang diperiksa adalah manusia dengansifat-sifat kemanusiannya. Janganlah memandangnya sebagai binatang buruan, apabila memandangnya sebagai suatu objek yang disangka dapat dibentuk sebebaskan pemeriksa.

D. Pengaruh Bahasa Tubuh Pada Keterbukaan Diri

Keterbukaan bisa dipengaruhi maupun dideteksi melalui bahasa tubuh. Salah satu gestur atau bahasa tubuh yang mengindikasikan keterbukaan individu adalah berupa tangan. Ketika seseorang mulai terbuka atau jujur, individu akan intens dalam membeberkan seluruh atau sebagian dari telapak tangannya kepada orang lain. bahasa tubuh atau gestur seperti ini adalah gerakan yang sama sekali tidak disadari, gerakan yang memberi seseorang perasaan ‘intuitif’ atau firasat bahwa lawan bicara mengatakan yang sebenarnya (Allan & Barbara, 2004). Seperti faktor yang mempengaruhi keterbukaan pada diri seseorang adalah efek diadik. Artinya, jika lawan bicara menggunakan bahasa tubuh atau gestur yang menunjukkan keterbukaan, maka individu juga akan cenderung lebih terbuka karena merasa aman dan nyaman dalam memberikan suatu informasi (Rahmawati, 2005).

Contoh lain dari terbukanya atau tidak seseorang dalam memberikan informasi yang deskriptif maupun evaluatif yaitu menyembunyikan telapak tangan. Saat individu melakukan bahasa tubuh seperti menyembunyikan telapak tangan dibelakang badan, lawan bicara dapat mengindikasikan hal ini cenderung kurang terbuka (Allan & Barbara, 2004). Maka, lawan bicara akan menerima informasi dari bahasa tubuh yang dimunculkan oleh individu adalah suatu ketidakterbukaan, maka sulit untuk memberikan informasi tentang dirinya karena perasaan yang kurang nyaman dan tidak aman (Rahmawati, 2005).

Gerakan tubuh adalah jenis tindakan fisik yang umum dan paling terlihat serta bisa dilakukan atau diciptakan. Karena itu, bahasa tubuh bisa menjadi sistem pengiriman informasi seseorang. Gerakan tubuh dapat mendukung dan memperkuat apa yang dikatakan. Satu aturan untuk membuat gerakan tubuh sekutu adalah jangan pernah bergerak tanpa alasan (Toastmaster, 2011). Salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah perasaan menyukai. Perasaan menyukai artinya individu cenderung terbuka terhadap lawan bicara yang disukai, menciptakan rasa aman dan nyaman dalam menerima informasi. Individu akan memberikan informasi kepada lawan bicara yang disukai

karena cenderung akan bersikap mendukung dan positif (Rahmawati, 2005). Memunculkan bahasa tubuh yang rileks saat menerima informasi dan mengisyaratkan perhatian kepada lawan bicara dapat menjaga perhatian dan positif terhadap informasi yang diberikan (Toastmaster, 2011).

E. Interogasi Dalam Perspektif Islam

Mengadili seseorang dengan ganjaran dan hukuman untuk menegakkan keadilan sudah ada pada Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Syariat Islam dibentuk guna mengimplementasikan segala macam keadilan dengan cara menentukan hukuman sesuai dengan perilaku kejahatan. Al Mawardi memperbolehkan hukuman dijatuhkan sebagai *diskersi judicial* untuk perbuatan-perbuatan yang melanggar kepentingan umum. Dalam setiap kasus pelanggaran, tidak ada hukuman yang dapat dikenakan, tanpa melalui peradilan.

Proses peradilan pidana membuat antara tertuduh dan pemerintah yang bertindak atas nama masyarakat berhadapan. Masing-masing berusaha untuk mencapai tujuannya masing-masing. Pihak pertama berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, sementara pihak kedua membuktikan keterlibatan tertuduh guna melindungi masyarakat dan menjaga ketertiban umum; sarana dan sumber-sumber pemerintah yang tersedia lebih besar dibanding tertuduh, maka tertuduh akan sangat lemah saat berusaha membela dirinya. Kecuali, adanya jaminan yang tegas untuk kebaikan kedua belah pihak. Tanpa adanya jaminan, tertuduh bisa menjadi korban dari tindakan-tindakan diluar hukum yang melanggar hak asasi manusia tertuduh (Santoso, 2003).

Al-Mawardi menerangkan mengenai ketentuan-ketentuan tindak pidana. Tindak pidana adalah larangan-larangan syariat yang pelakunya diancam oleh Allah akan dikenakan hukuman *had* atau *ta'zir*. Seorang yang masih dituduh melakukan tindak pidana, statusnya masih sebagai orang yang tidak bersalah hingga dibuktikan bahwa ia benar-benar bersalah seperti diatur oleh ketentuan agama. Jika seorang terbukti melakukan tindak pidana, maka hukuman harus dilakukan sesuai dengan hukuman

syariat. Kemudian, saat seorang dituduh melakukan tindak pidana dan belum ada bukti yang dapat ditunjukkan, maka yang harus diperhatikan adalah hakim atau proses penyidikan. Jika tertuduh dilaporkan melakukan tindak pidana ke hakim, maka hakim tidak boleh memutuskan suatu hukum setelah mendengar laporan tersebut. artinya hakim tidak boleh menahan tertuduh untuk diselidiki ataupun membebaskannya. Ia juga tidak diperbolehkan untuk memutuskan suatu hal berdasarkan pengakuan yang didapatkan dari tertuduh secara paksa.

Keterangan yang diberikan tertuduh saat penyidikan saat mempengaruhi hukum yang diberikan. Jika tertuduh mengakui perbuatannya, maka hukuman yang dijatuhkan adalah *had* sesuai dengan pengakuannya. Tetapi, jika tertuduh mengingkari atau menyangkal tuduhan tersebut sementara ada bukti (saksi) terhadap dirinya, maka bukti atau saksi itu harus dihadirkan untuk memberikan keterangan. Jika, saksi atau bukti tidak ada, tertuduh harus bersumpah sebagai bukti pengingkarannya hal ini untuk membebaskannya dari tuntutan manusia bukan tuntutan Allah SWT (Imam Al-Mawardi, 2000)

Hukuman (*had*) merupakan alat ancaman yang ditetapkan oleh Allah SWT agar orang tidak melakukan sesuatu yang dilarangnya atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Karena tabiat manusia cenderung menuruti hawa nafsunya, hingga manusia lupa akan ancaman di akhirat dan terlena dengan kenikmatan sesaat di dunia. Allah SWT menetapkan ancaman dengan hukuman-hukuman *had* yang dapat menghalangi manusia untuk terhindar dari pedihnya hukuman dan jatuhnya harga diri, sehingga larangan-larangan Allah SWT tidak dilanggar oleh manusia.

Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam” (Al-Anbiya: 107)

Artinya untuk menyelamatkan manusia dari kebodohan dan menuntun sehingga tidak terperosok dalam kejahatan, dan selalu taat atas perintah Allah SWT. Ancaman-ancaman Allah SWT ada dua macam yaitu hukuman *had* dan *ta'zir*. Hukuman *had* ada dua macam. Pertama, yaitu hukuman yang merupakan hak Allah SWT, kedua, hukuman yang merupakan hak manusia. Hukum atas pelanggaran larangan-larangan yang berhubungan dengan hak asasi manusia, yaitu dua macam: hukum atas orang yang menuduh zina dan hukum atas orang yang menuduh seseorang melakukan tindakan kriminalitas (Imam Al-Mawardi, 2000)

Berkaitan dengan konsep pemeriksaan perkara (interogasi), bahwa dalam islam menurut Al-Mawardi tidak bertentangan dengan KUHAP dan sejalan dengan konsep interogasi dalam hukum pidana islam itu sendiri. Karena pada dasarnya, pemikiran Al-Mawardi khususnya tentang pemeriksaan perkara (interogasi) didasarkan pada syariat islam.

Di dalam melakukan interogasi tentunya penyidik memiliki berbagai teknik agar dapat mencapai tujuan penyidikan tersebut. Teknik interogasi tidak hanya penyidik memberi pertanyaan dan tersangkan menjawab dan jika tersangka berbohong atau tidak mau menjawab maka akan dilakukan pemaksaan dengan kekerasan oleh penyidik. Namun masih banyak teknik interogasi tanpa memaksa tersangka agar mau menjawab. Salah satu teknik itu adalah dengan melalui pendekatan psikologi. Penyidik yang menguasai, minimal mengetahui sedikit psikologi dapat dengan mudah mengenal watak, pribadi tersangka, sehingga dapat ditentukan teknik-teknik pendekatan yang cocok untuk keberhasilan pemeriksaan yang berlangsung secara manusiawi (Santoso, 2003).

F. HIPOTESIS

Ada pengaruh bahasa tubuh terhadap keterbukaan diri pada proses interogasi pada saksi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan Metode eksperimen. Fase ini dilakukan dengan menggunakan *posttest only control design*, yaitu dengan membandingkan respon dari kelompok pertama (intimidatif) dan kelompok kedua (simpatik). Variable bebas yang digunakan adalah sikap keterbukaan subjek, sementara variabel terikatnya adalah gestur tubuh interogator.

Jawaban yang dimunculkan oleh partisipan di analisa melalui *independent T test*. Alasan lainnya adalah peneliti harus memastikan jawaban dari subjek kepada interogator. Selain itu, peneliti akan melakukan *manipulation check* untuk mengkonfirmasi gestur tubuh yang dimunculkan audien.

R	A	X1	O3
	B	X2	O4

R= *random sampling*

A= *simpatic group*

B= *intimidative group*

X1= *treatment simpatic gestures*

X2= *treatment intimidative gestures*

O3= *post-test A*

O4= *post-test B*

B. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu	Hari/Tanggal
1	Memberikan surat izin untuk penelitian Teater K2		6 November 2019
2	Memberikan surat izin penelitian kepada partisipan		11 November 2019
3	Penelitian		14 November 2019
	Briefing	09.00-09.20 WIB	14 November 2019
	Perlakuan	09.20-11.30 WIB	14 November 2019
	Post Test	11.30-12.15 WIB	14 November 2019

C. Identifikasi Variabel

Variabel Bebas : Gestur Tubuh (Gestur simpatik dan gestur intimidatif)

Variabel Terikat : Keterbukaan diri

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Gestur adalah suatu bentuk perlakuan yang diberikan oleh interogator kepada partisipan berupa bahasa tubuh simpatik dan bahasa tubuh intimidatif sesuai dengan tabel gestur yang ada pada lampiran. Gestur sebagai variable perlakuan dalam penelitian ini yang mempengaruhi keterbukaan diri pada partisipan dalam proses interogasi.
2. Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan oleh individu untuk “memperkenalkan” dirinya, dan “mengijinkan” orang lain untuk mengetahui sedikit banyak tentang dirinya. Keterbukaan diri sebagai respon partisipan setelah mendapat variable perlakuan yaitu gestur dari interogator.

E. Teknik Kontrol

Teknik kontrol dibutuhkan peneliti untuk peneliti untuk mencegah pengaruh variable pencemar terhadap eksperimen sehingga menurunkan validitas internal dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi beberapa variable pencemar yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini disamakan dengan jenis kelamin seorang interrogator yaitu laki-laki. Karena, pertanyaan yang ada pada proses interogasi merupakan pertanyaan sensitive kepada kehidupan manusia. Sehingga adanya batasan informasi antara laki-laki dan perempuan serta kerahasiaan yang cukup sensitive dapat membuat penelitian ini menjadi bias.

2. Kondisi Ruangan dan Kondisi Subjek

Dalam penelitian ini, ruangan eksperimen di *setting* agar minim dari barang-barang yang mengacaukan fokus, terhindar dari orang yang berlalu-lalang, serta kebebasan interrogator maupun partisipan dalam ruangan.

3. Hasil *Manipulation Check*

Hasil *manipulation check* menjadi data konfirmasi bahwa partisipan menjawab akibat dari pengaruh variable bebas. Data diperoleh dari wawancara yang dilakuakn pasca perlakuan atau setelah proses interogasi. Pertanyaan yang diajukan kepada subjek berupa pertanyaan seputar keterkaitan bahasa tubuh terhadap jawaban yang diberikan subjek. Contoh pertanyaan yang diberikan kepada partisipan adalah “apakah nyaman perlakuan yang diberikan interrogator kepada anda?”, “apakah perlakuan interrogator kepada anda berpengaruh kepada jawaban yang anda berikan?”.

4. Frekuensi dan Waktu Pemberian Perlakuan

Seorang partisipan mendapatkan perlakuan dari interrogator hingga pertanyaan yang diberikan di respon semua oleh partisipan

F. Subjek Penelitian

Pengambilan *sampling* yang digunakan peneliti dalam menentukan partisipan yaitu dengan menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* artinya teknik random karena peneliti mengambil sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi atau syarat jumlah partisipan dalam penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini. Karena penelitian bertujuan untuk membuktikan keterbukaan saksi dalam memberikan penjelasan terhadap suatu hal, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 60 partisipan. 60 partisipan ini akan dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menyebar partisipan menjadi dua kelompok, peneliti membagi partisipan nomor satu hingga tiga puluh kedalam kelompok simpatik dan nomor tiga puluh satu hingga enam puluh kedalam kelompok intimidatif. Tentunya dalam pengambilan sampel dengan teknik ini memiliki kelemahan, seperti hasil dari penelitian ini tidak bisa digunakan untuk generalisasi pengambilan kesimpulan statistik. Karena, penelitian dilakukan dengan latar konsep yang sudah disediakan tanpa adanya randomisasi dari segi partisipan. Sehingga peneliti mencari kriteria yang sama dalam penelitian ini, yaitu memiliki umur yang cakap hukum menurut undang-undang, berjenis kelamin laki-laki, dan tidak mengenal sama sekali interrogator. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa jumlah sampel yang digunakan menggambarkan semua individu yang memiliki kriteria yang sama. Dalam segi kelebihan, pengambilan sampel ini sesuai dengan tujuan dari penelitian. Teknik ini mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sesuai kriteria.

G. Prosedur Eksperimen

Sebelum memasuki ruangan eksperimen, partisipan terlebih dahulu melakukan *briefing* yang diberikan oleh peneliti. Partisipan tidak diperlihatkan ruangan sebelum interogasi dilakukan. Partisipan diberitahu bahwasanya nanti didalam ruangan akan diberikan kuis yang diberikan oleh interrogator didalam. Selain itu, partisipan juga akan diberitahu jika interrogator di ruang eksperimen dirasa disukai oleh partisipan, silahkan dijawab dengan jujur kuis yang diberikan. Sebaliknya, jika partisipan

merasakan intimidasi atau diberi tekanan oleh interrogator, partisipan berhak untuk tidak menjawab kuis atau berbohong mengenai jawaban kuis. Barang yang ada pada ruangan hanya meja, cangkir, dan pulpen. Setelah *briefing*, partisipan dipersilahkan untuk masuk kedalam ruangan eksperimen dan mengikuti arahan dari interrogator di dalam ruangan eksperimen. Interrogator berasal dari seorang ahli peran atau pemain teater. Selain itu, antara interrogator simpatik dan interrogator intimidatif berbeda orang dan tempatnya pun berbeda. Saat partisipan masuk kedalam ruangan, interrogator simpatik memunculkan gestur “*openness*” dan interrogator intimidatif memunculkan gestur “*doesn’t want to talk*”. Selanjutnya, interrogator mempersilahkan partisipan duduk dengan gestur “*submit*” oleh interrogator intimidatif dan gestur “*non threatening*” oleh interrogator simpatik. Gestur yang akan dimunculkan oleh interrogator terdapat dalam lampiran. Setelah interrogator dan partisipan duduk, interrogator mengajak bersalam partisipan. Interrogator intimidatif mengajak salam partisipan dengan cara “*taking control*” dan interrogator simpatik menggunakan cara “*communicating equality*”. Setelah berkenalan, interrogator memulai pertanyaan urut dari 1 sampai 14. Interrogator intimidatif selalu menggunakan gestur “*fists-clenched-arms-crossed shows a hostile attitude exists*” saat tidak ada gestur lain yang muncul. Sementara itu, interrogator simpatik menggunakan gestur “*mirroring the other person’s body language to gain acceptance*” saat tidak ada gestur lain yang dimunculkan. Saat partisipan menjawab kuis dari interrogator, interrogator intimidatif selalu memunculkan gestur “*peering-over-the-glasses intimidates everyone*”, sementara interrogator simpatik selalu memunculkan gestur “*showing positive expectancy*”. Selama duduk, kaki dari interrogator intimidatif menggunakan gestur “*not open to communicating on any level*” dan interrogator simpatik menggunakan gestur “*ready to argue the point*”. Letak kursi pada interrogator intimidatif seperti “*competitive/defensive position*” dan interrogator simpatik menggunakan “*the corner position*” atau “*the co-operative position*”. Kuis dari soal nomor 10 sampai 14, interrogator intimidatif menggunakan gestur “*claiming ownership of the desk*” dan interrogator simpatik menggunakan gestur “*non-verbal agreement to enter his space*”. Setelah kuis sudah selesai semua ditanyakan, interrogator intimidatif mempersilahkan keluar dengan

gestur “*uncertain about each other*”, sementara interrogator simpatik menggunakan gestur “*the elbow grasp*”.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil interogasi berdasarkan jawaban partisipan kepada interrogator
2. *Manipulation check*
3. Observasi

pendekatan peneliti bergantung pada wawancara dan observasi umum, sehingga peneliti tidak bisa membatasi pandangan dari partisipan. Sehingga peneliti membutuhkan rekaman informasi dari partisipan, daripada menggunakan instrument dari seseorang atau instrument yang peneliti buat sendiri (Creswell, 2012). Peneliti akan mereka informasi dari desain protokolnya untuk membantu mengorganisir informasi dari setiap pertanyaan partisipan. Akhirnya, peneliti akan mengelola prosedur dari pengumpulan data kualitatif dengan kepekaan pada tantangan dan masalah etika dari berbagai informasi tatap muka yang sering dilakukan dirumah atau kantor partisipan.

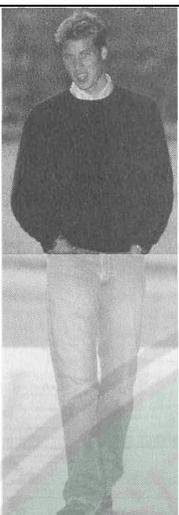
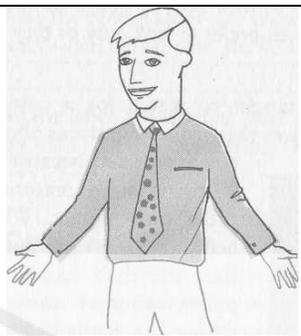
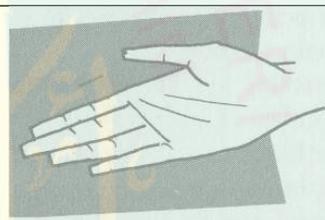
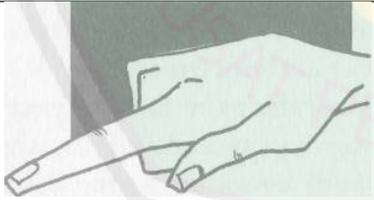
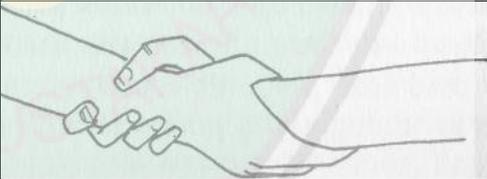
Untuk mengumpulkan data observasi, penelitian harus bertindak sebagai ‘instrument’ yang sudah disaring melalui banyak sekali proses kontekstual dan membawa kerumitan dan karakteristik situasi respon dari perilaku dan aktivitas manusia, demikian menangkap bentuk khusus dalam sebuah pengaturan (Morton, 2017). Data observasi bergantung pada membangun dan memelihara hubungan lapangan yang positif (Hammersley, 2007). Untuk membangun hubungan positif, peneliti membutuhkan bertatap langsung dengan orang yang penting dan menjadi kunci kelompok itu dan menjadi akrab dengan lingkungan sekitarnya untuk membantu petunjuk-petunjuk. Selalu pada penelitian klinis harus sadar bahwa mereka adalah tamu dalam pengaturan klinis, bahkan jika pengaturan itu adalah tempat kerja mereka (Robben & Fetterman, 2015). Peneliti melakukan observasi

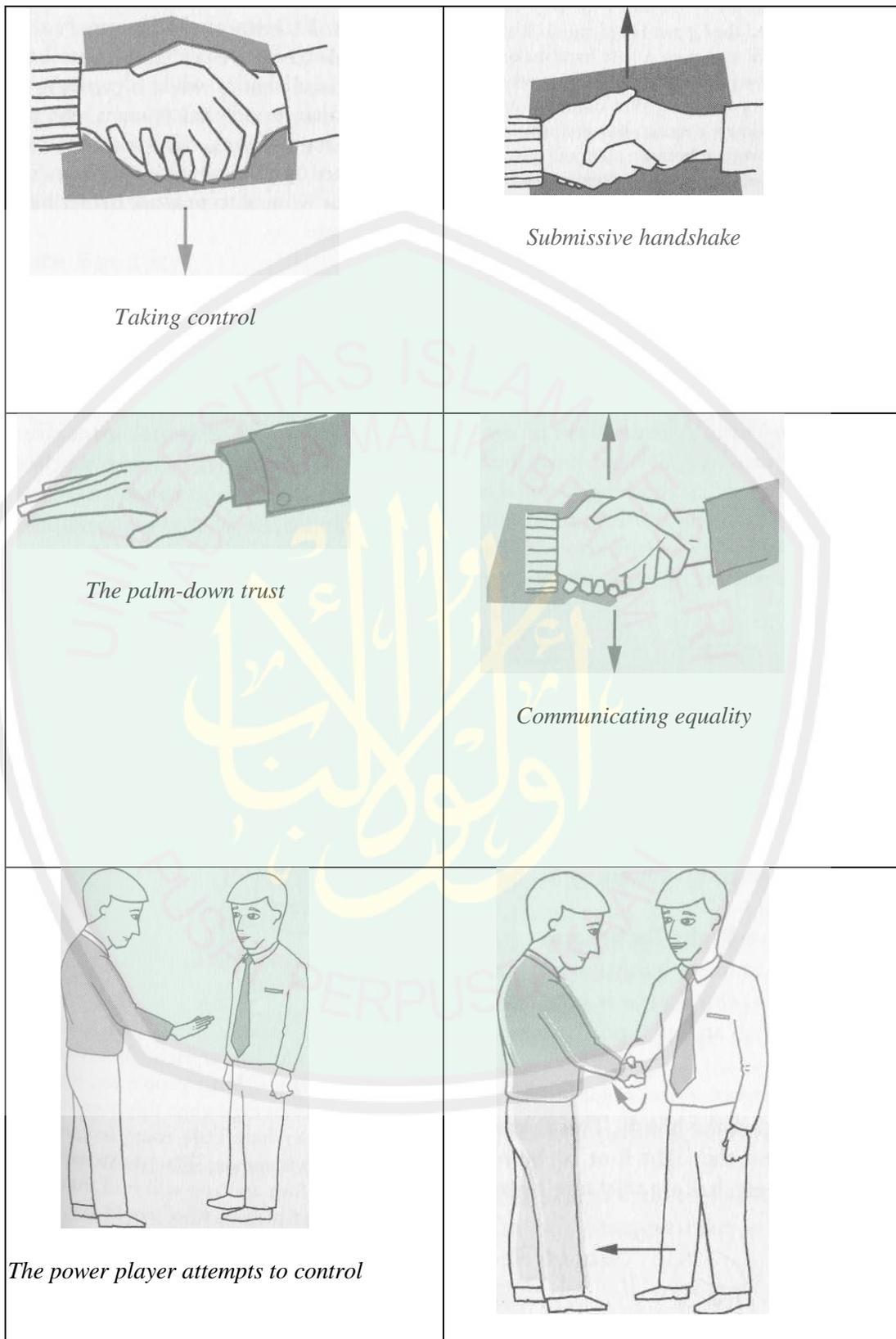
langsung maupun tidak langsung melalui video rekaman. Observasi dilakukan untuk mengambil data gestur tubuh yang muncul dan jumlahnya sebagai data mentah sebuah penelitian.

Pertanyaan	jawaban
Nama:	
Umur:	
Berapa ukuran sepatu anda?*	
Apa barang kesukaan anda? *	
Apa pendidikan terakhir anda?*	
Siapa teman dekat anda?*	
Berapa uang di tabungan anda?*	
Berapa uang bulanan anda?*	
Apakah anda pernah merokok?*	
Apakah anda pernah mencuri makanan/minuman?*	
Apakah anda mempunyai pacar?*	
Apakah anda suka presiden periode saat ini?*	
Apakah anda menyimpan gambar/video porno?*	
Apa hal terburuk yang pernah anda lakukan?*	

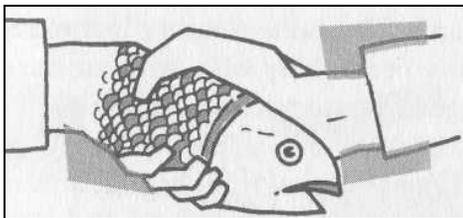
Tabel 3.1 Model Gestur Tubuh Intimidatif dan Simpatik

Intimidative Gestures	Simpatic Gestures
-----------------------	-------------------

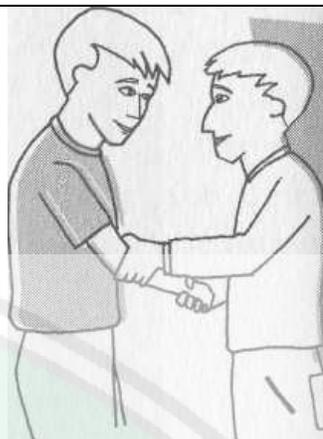
 <p><i>Doesn't want to talk</i></p>	 <p><i>Openness</i></p>
 <p><i>Authority</i></p>	 <p><i>Non threatening</i></p>
 <p><i>Submit</i></p>	 <p><i>d to show that no weapons were being held or concealed</i></p>



	<p>across in front with your right leg and turn his palm up</p>
 <p>Step forward on your left foot</p>	 <p>The last resort</p>
 <p>The Double-Hander</p>	 <p>The Wrist Hold</p>



The Wet Fish



The Elbow Grasp



-Clenched-Arms- Crossed shows a hostile attitude exists



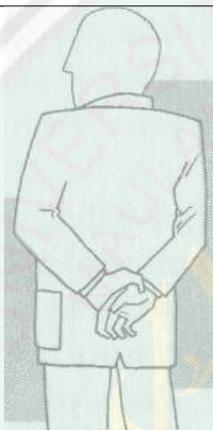
She's now open to your ideas



The arm barrier says 'no' She's



Showing positive expectancy



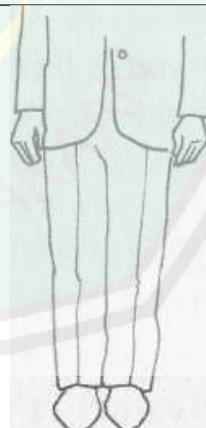
Signs of the superiority-confidence gesture



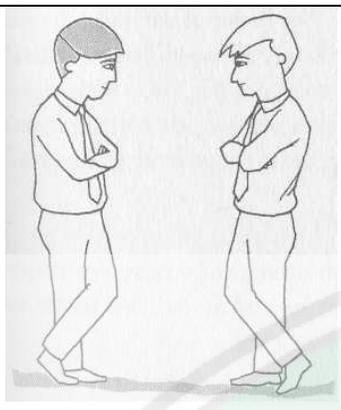
A lawyer pretending to be humble



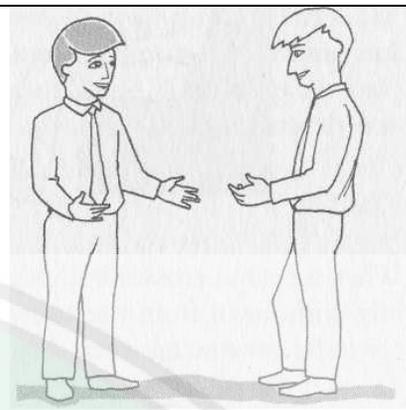
Crotch Display – putting his masculinity on show



The Attention Stance



Uncertain about each other



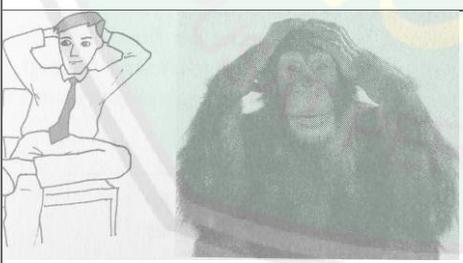
Openness and acceptance



Not open to communicating on any level



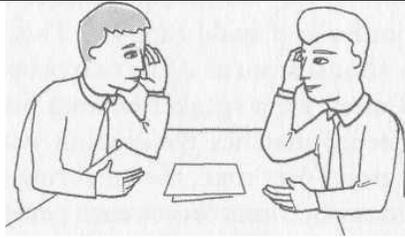
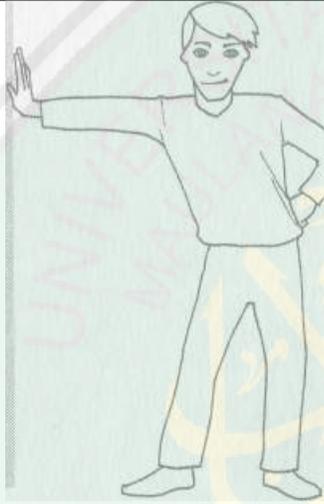
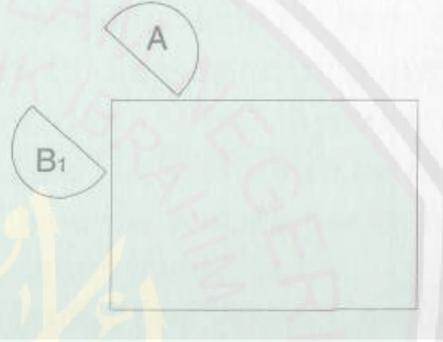
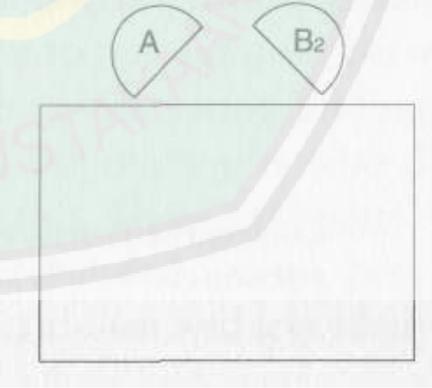
Ready to argue the point

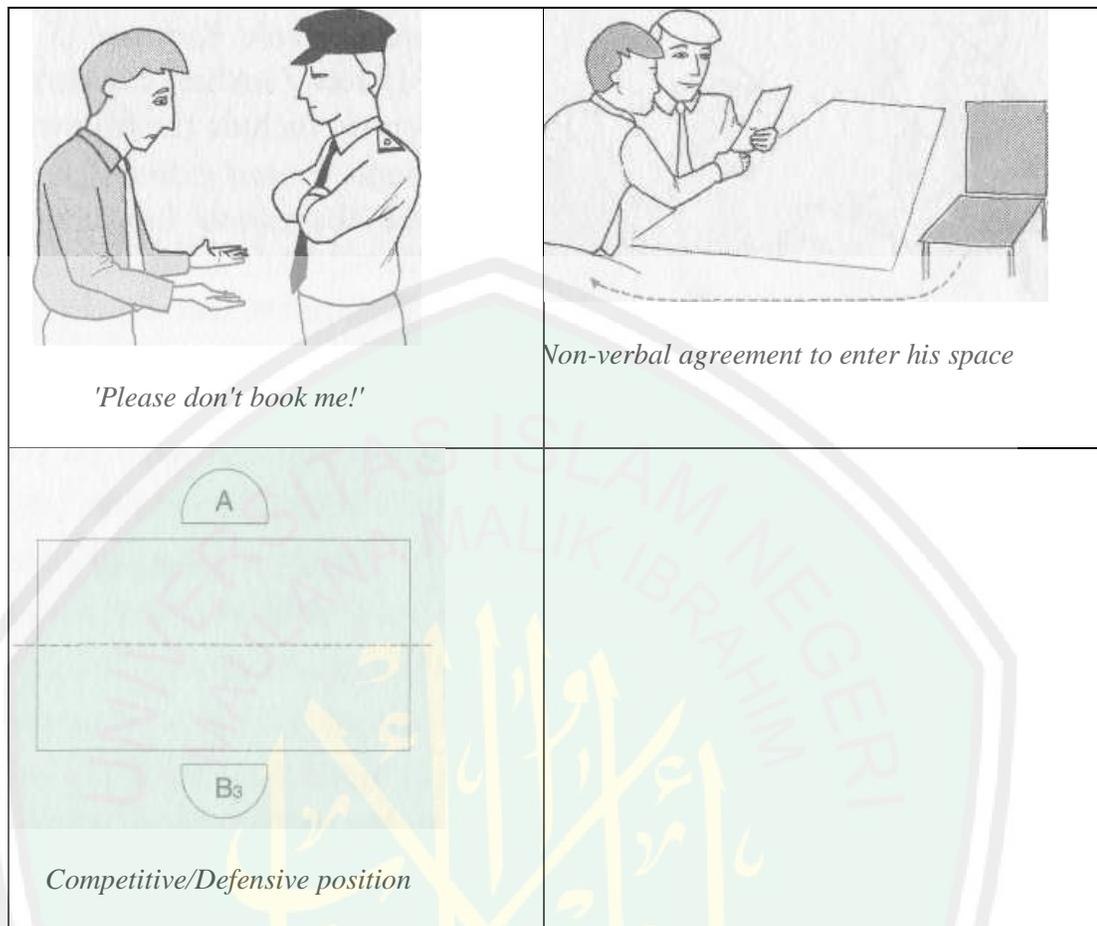


Catapult: cool, confident, knows it all and thinks he has more bananas than anyone



Thinking alike

 <p><i>Wearing-Over-the-Glasses intimidates everyone</i></p>	 <p><i>Mirroring the other person's body language to gain acceptance</i></p>
 <p><i>The doorway intimidator</i></p>	 <p><i>The Corner Position</i></p>
 <p><i>Claiming ownership of the desk</i></p>	 <p><i>The Co-operative Position</i></p>



I. Analisa Data

Analisis data penelitian menggunakan teknik uji T. Pada fase awal adalah mengklasifikasikan segala jawaban subyek yang sudah dikumpulkan. Jawaban subyek disamakan antara jawaban yang benar dengan jawaban yang diberikan kepada interogator. Selanjutnya adalah interpretasi dari setiap subyek masing-masing individu terkait dengan sikap intimidatif dan simpatik yang diterima. Pada proses kuantitatif dilakukan *independent T test* pada kategorisasi yang telah dibuat. Pada analisis ini menggunakan bantuan *Statistical Products and Service Solution (SPSS)*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Klasifikasi Subyek Berdasarkan Kelompok Bahasa Tubuh Simpatik dan Intimidatif

Tabel 4.1

Jumlah Pengklasifikasian Subyek Berdasarkan Kelompok Bahasa Tubuh SIMpatik dan Intimidatif

Klasifikasi	Frekuensi
Kelompok SIMpatik	30
Kelompok Intimidatif	30
Jumlah	60

Dalam tabel 4.1 menunjukkan bahwa partisipan yang termasuk dalam kelompok bahasa tubuh simpatik dan intimidatif memiliki persentase yang sama. Jika dipersentasekan dari jumlah keseluruhan partisipan, maka kelompok bahasa tubuh simpatik dan intimidatif sama-sama memiliki 50% dari jumlah partisipan keseluruhan.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji berbeda atau tidak, variansinya homogeny atau heterogen (Nisfiannoor, 2009). Hasil uji homogenitas data penelitian ditampilkan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
keterbukaan	Equal variances assumed	59.715	.000
	Equal variances not assumed		

Pada tabel 4.2 kolom *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan data berasal dari populasi yang heterogen.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal. Apabila sebaran data normal, maka teknik analisis yang digunakan yaitu *Independent-Sample T Test*.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* yang ditampilkan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31623840
Most Extreme Differences	Absolute	.284
	Positive	.284
	Negative	-.179
Kolmogorov-Smirnov Z		2.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.3 uji normalitas untuk kedua kelompok dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

B. Hasil Uji Perbedaan

Setelah dilakukan uji homogenitas pada penelitian ini maka dilanjutkan untuk melakukan uji perbedaan. Uji perbedaan pada penelitian ini menggunakan teknik statistik *Independent-Sample T Test* dengan bantuan *SPSS versi 16,0 for Windows*. Hasil uji perbedaan data penelitian ditampilkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
keterbukaan	Equal variances assumed	59,715	.000	8,969	58	.000	4,633	.517	3,599	5,667	
	Equal variances not assumed			8,969	29,470	.000	4,633	.517	3,578	5,689	

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel 4.3 diketahui pada kolom *Levene's Test for Equality of Variance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua varians adalah berbeda, maka penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi (*t-test for Equality of Means*) dalam pengujian *t-test* harus dengan dasar *equal variance not assumed*. Pada *equal variance not assumed* diperoleh nilai t sebesar 8,969 dan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,01$, berarti terdapat perbedaan keterbukaan ditinjau dari perbedaan perlakuan antara kelompok simpatik dan intimidatif pada masing-masing kelompok partisipan. Dapat dikatakan bahwa tingkat keterbukaan antara kelompok partisipan dan intimidatif pada dasarnya berbeda.

Tabel 4.5 Deskriptif Group Statistik

Group Statistics					
gesture penvidik		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
keterbukaan	Simpatik	30	11.93	.254	.046
	Intimidatif	30	7.30	2.818	.515

Jika dilihat dari tabel 4.4 diperoleh nilai *mean* pada kelompok simpatik sebesar 11,93 dan kelompok intimidatif sebesar 7,30. Nilai tersebut berarti rata-rata keterbukaan pada partisipan didalam kelompok simpatik sebesar 11,93 dan rata-rata keterbukaan pada partisipan didalam kelompok intimidatif pada partisipan didalam kelompok intimidatif sebesar 7,30. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat keterbukaan antara partisipan didalam kelompok simpatik lebih tinggi daripada partisipan didalam kelompok intimidatif ($11,93 > 7,30$).

C. Analisa Data

Tabel 4.6 95% Confidence Interval of The Difference

95% Confidence Interval of the Difference	
Lower	Upper
3.599	5.667
3.578	5.689

Jika dilihat dari tabel 4.5 diperoleh angka *lower* dan *upper* pada bagian *equal variance not assumed* yaitu 3,578 dan 5,689. Untuk melihat perbedaan yang ditoleransi dengan taraf kepercayaan 95%. Jadi dengan menggunakan taraf kepercayaan 95%, rentang selisih keterbukaan simpatik dan intimidatif dari 3,578 ke 5,689.

Data ini yang berasal dari *spss* ini juga didukung oleh hasil dari *manipulation check* dan beragam jawaban yang diberikan partisipan. Dari hasil jawaban yang didapat dari proses interogasi, enam belas partisipan yang berada dalam kelompok intimidatif tidak ingin menjawab pertanyaan pada nomor sebelas. Selain itu, tujuh belas partisipan yang juga berada dalam kelompok intimidatif tidak menjawab pertanyaan pada nomor delapan. Tentunya dilihat dari banyaknya jumlah partisipan yang berada pada kelompok intimidatif dengan jumlah 30, maka ada 50% partisipan di kelompok intimidatif yang tidak ingin menjawab nomor delapan dan nomor sebelas. Sementara, berbeda dengan partisipan yang berada pada kelompok simpatik. Kelompok simpatin mayoritas menjawab semua pertanyaan dari seorang interogator. Terlihat dari data, hanya tiga partisipan yang tidak menjawab dengan sempurna semua pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang tidak dijawab oleh partisipan adalah pertanyaan nomor empat, lima, dan dua belas.

Melihat apa isi pertanyaan yang tidak dijawab, kelompok intimidatif lebih dari 50% tidak menjawab pertanyaan mengenai menyimoan foto/video porno. Selain itu, pertanyaan lainnya yang juga tidak dijawab adalah tentang pernah mencuri makanan/minuman. Beberapa pertanyaan yang juga banyak tidak dijawab oleh partisipan kelompok intimidatif walaupun tidak dominan adalah mengenai teman dekat, pacar/pasangan, uang tabungan, dan juga uang bulanan. Jika dilihat dari kelompok simpatik, hanya ada tiga pertanyaan yang tidak dijawab oleh tiga partisipan tiap satu pertanyaan. Pertanyaan yang tidak dijawab adalah hal terburuk yang pernah dilakukan, teman dekat, dan jumlah uang tabungan.

Kelompok simpatik sangat senang di interogasi oleh interrogator dan cenderung lebih lama karena tidak hanya sekedar menjawab tetapi juga bercerita mengenai dirinya, interrogator menyebut hal ini yaitu enjoy. Saat ditanyakan mengenai pengalaman interogasi dan apa yg dirasakan, partisipan merasa senang dengan interrogator dan senang untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh interrogator.

Kelompok intimidatif banyak yang sulit untuk menjawab pertanyaan dari interrogator dilihat dari minimnya informasi yang diberikan kepada interrogator, malah cenderung banyak yang tidak mau menjawab. Saat ditanya mengenai perasaan setekah di interogasi, beberapa orang menjawab biasa saja, tetapi cara interrogator dalam bertanya sangat tidak nyaman. Partisipan yang menjawab takut untuk memberikan informasi kepada interrogator, maupun yang bilang biasa saja, saat bersalaman terasa berkeringat dan dingin pada telapak tangannya. Durasinya pun sangat berbeda jauh dari kelompok simpatik. Hanya waktu sebentar kelompok intimidatif menyelesaikan satu sesi pertanyaan, karena tidak ada basa-basi dan partisipan cenderung tidak ingin melakukan itu.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji perbedaan *Independent Sample T-test*. Diketahui taraf signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,01$, berarti terdapat perbedaan keterbukaan antara partisipan di kelompok simpatik dan kelompok intimidatif. Nilai rata-rata keterbukaan pada partisipan di kelompok simpatik sebesar 11,93 dan rata-rata keterbukaan pada partisipan di kelompok intimidatif sebesar 7,30. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan antara partisipan di kelompok simpatik lebih tinggi daripada kelompok intimidatif.

Dalam mempengaruhi sikap, dalam hal ini sikap keterbukaan meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta yang terakhir faktor emosional (Azwar, 2013). Jika partisipan terpengaruh

oleh bahasa tubuh atau gestur dari orang lain, dalam hal ini adalah interrogator dan proses interogasi ini menggunakan emosi yang ada pada partisipan, maka partisipan akan memiliki keterbukaan dalam menjawab yang berbeda antara kelompok simpatik dan intimidatif.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Saif Haromain Al-Fashli (2010) juga melihat adanya pengaruh bahasa tubuh terhadap keterbukaan. Saif Haromain Al-Fashli (2010) mengatakan bahwa ada iklim dalam komunikasi seperti: dukungan, partisipasi pembuatan keputusan, kepercayaan, keyakinan, keandalan, keterbukaan, keterusterangan, dan tujuan kinerja tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahasa tubuh menciptakan iklim komunikasi berjalan dengan kondusif, walaupun hubungan antara staf pada tingkat bawah masih kurang dekat. Hal itu pun diakibatkan karena kurangnya komunikasi antara staf dengan kepala perpustakaan. Ini sama dengan bahasa tubuh yang digunakan sebagai media komunikasi untuk membentuk suatu respon simpatik maupun intimidatif.

Nurul (2012) melakukan penelitian tentang komunikasi persuasive dalam menginterogasi para saksi dengan hasil penelitian yaitu, penyidik menggunakan komunikasi yang persuasif yang mampu menarik jawaban dari para saksi. Saksi terlihat lebih santai terhadap sapaan dari penyidik, sedikit bercandaan, dengan kata-kata yang ringan seakan sedang mengobrol menjadikan saksi santai, dan lebih yakin bahwa penyidik tidak memiliki tujuan lain selain menggali informasi guna kebutuhan penyidik. Pemahaman mengenai komunikasi persuasive sendiri dipahami oleh semua penyidik ataupun saksi sebagai suatu penyampaian pertanyaan yang cukup halus, tanpa paksaan dan kembali lagi tentang etika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan pada kelompok simpatik akan memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi daripada partisipan pada kelompok intimidatif. Hal ini disebabkan karena partisipan dalam kelompok simpatik cenderung lebih positif dan percaya kepada interrogator, di mana interrogator simpatik menggunakan teknik simpatik yang artinya mencoba lebih dekat dan lebih terbuka dengan partisipan dengan bahasa yang baik. Berbeda dengan partisipan pada kelompok intimidatif yang cenderung takut untuk memberikan jawaban secara terbuka. Hal ini terjadi

karena, interrogator intimidatif tidak menunjukkan sikap terbuka dan positif kepada partisipan, cenderung tidak peduli dengan perasaan dari partisipan dan lebih mementingkan jawaban yang ingin dicari.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya teori yang menunjukkan bahwa keterbukaan yang muncul dari seseorang juga dipengaruhi oleh orang lain. dalam hal ini interrogator menjadi sosok yang penting dan dominan dalam proses interogasi (Rahmawati, 2015). Sehingga keterbukaan partisipan dipengaruhi oleh perilaku dari seorang interrogator. Sikap secara universal, banyak orang memiliki sikap yang sama dengan objek yang diajak berinteraksi. Seperti halnya, seseorang yang memiliki sikap konformis kepada orang yang dianggap penting. Kecenderungan seperti hal ini, termotivasi oleh keinginan seseorang untuk berafiliasi atau menghindari konflik (Azwar, 2013).

Nurul (2012) penyidik menggunakan komunikasi persuasive sebagai salah satu standar dalam menginterogasi para saksinya, karena dengan bahasa yang sedikit menyindir halus serta suatu ajakan dengan obrolan-obrolan santai saksi yang berada dalam interogasi biasanya gampang berbaur. Menurut Iptu Harianto Rantesalu, Panit Unit 1 Subdit Harda Polda Banten, penyidik harus punya acara untuk bersimpati dengan saksi, agar saksi mau diajak untuk bekerja sama, tanpa memberikan jawaban yang sulit, dan tidak memerlukan pertanyaan yang banyak tetapi saksi sendirilah yang akan cerita banyak (Nurul, 2012).

Nierenberg (2009) gerakan tubuh, khususnya gerakan mendekat akan menunjukkan antusiasme dengan suatu pembicaraan yang akan memberikan respon positif kepada komunikator. Dengan melihat antusiasme, seseorang akan bisa menilai apakah komunikasi menarik untuk dilanjutkan atau tidak. Sama halnya dengan apa yang dilakukan dalam penelitian gestur tubuh terhadap keterbukaan pada saksi. Merancang bahasa tubuh simpatik dan intimidatif menjadi metode untuk melihat respon dari keterbukaan saksi. Dengan menggunakan bahasa tubuh simpatik, saksi akan antusias terhadap komunikasi yang dijalankan sehingga adanya keterbukaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan. Sebaliknya, sebagian orang secara tidak sadar mengabaikan proses komunikasi jika dinilai tidak menarik (Nierenberg, 2009)

Pada hasil penelitian diatas diketahui bahwa kelompok simpatik memiliki keterbukaan yang lebih tinggi disbanding dengan kelompok intimidatif yang memiliki keterbukaan yang rendah. Dengan demikian diketahui bahwa kelompok simpatik mengikuti sikap keterbukaan dari interrogator simpatik dan memiliki emosi positif sehingga percaya dan rileks dalam menjawab segala pertanyaan. Sedangkan kelompok intimidatif cenderung menutup jawaban yang partisipan punya. Hal ini dikarenakan bahasa tubuh dari interrogator yang bersifat intimidatif.

Dari hasil *manipulation check* terdapat beberapa keterangan partisipan setelah melakukan interogasi dengan interrogator. Partisipan yang berada dalam kelompok bahasa tubuh simpatik merasakan kenyamanan dalam melakukan interogasi. Beberapa partisipan berkata bahwa “interogatornya asik, bisa ngobrol-ngobrol biar gak gabut”, sehingga durasi yang diperlukan cukup lama. Saat melakukan *manipulation check* beberapa partisipan mengaku ada yang melakukan curahan hati terhadap hidupnya. Tentunya interrogator mencoba sebaik mungkin untuk menunjukkan simpatik melalui bahasa tubuh. Partisipan pada kelompok bahasa tubuh simpatik berterimakasih saat setelah interogasi selesai, mungkin ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan sangat dekat dan akrab. Menurut pengakuan partisipan, interrogator tidak pernah memaksa untuk menjawab pertanyaan, tetapi interrogator selalu menyisipkan candaan dalam beberapa pertanyaan. Selain itu, partisipan juga mengaku bahwa interrogator bersifat sopan dan sangat dekat dengan partisipan. Tetapi, ada juga beberapa partisipan yang hanya merasa biasa saja saat melakukan interogasi walaupun mereka merasa tidak tertekan dan nyaman.

Pada hasil *manipulation check* kelompok bahasa tubuh intimidatif, beberapa partisipan mengaku biasa saja dengan proses interogasi walau saat berjabat tangan, tangan mereka basah karena keringat. Tertekan juga menjadi hal yang sering dirasakan oleh partisipan kelompok bahasa tubuh

intimidatif. Menurut partisipan, interrogator memiliki gaya yang jahat dan sombong. Terkadang tidak sopan seperti mengangkat kaki, melipat tangan, dan lain-lain.

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah:

1. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada orang yang secara hukum tidak melakukan tindak pidana sehingga interogasi yang dilakukan sebatas *roleplay* interogasi.
2. Interrogator yang digunakan bukanlah interrogator khusus dari pihak kepolisian, tetapi dari anggota teater guna memeragakan bahasa tubuh.
3. Variable yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor mempengaruhi keterbukaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterbukaan pada partisipan kelompok simpatik lebih besar dibandingkan dengan kelompok intimidatif dengan *mean 11,93* dan sesuai *manipulation check* keterbukaan dipengaruhi oleh bahasa tubuh interrogator.
2. Keterbukaan pada partisipan kelompok intimidatif lebih kecil dibandingkan dengan kelompok simpatik dengan *mean 7,30* dan sesuai *manipulation check* keterbukaan dipengaruhi oleh bahasa tubuh interrogator.
3. Keterbukaan pada seluruh partisipan penelitian dipengaruhi oleh bahasa tubuh interrogator dilihat dari uji t yang diuji dan hasil *manipulation check* dari partisipan setelah melakukan interogasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Interrogator

Alangkah lebih baik bila interrogator dapat menggunakan gestur atau bahasa tubuh simpatik untuk meningkatkan keterbukaan diri seorang saksi maupun terdakwa.

2. Bagi Peneliti Lain

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian serupa hendaknya memberikan lebih beragam gestur atau bahasa tubuh yang lebih kompleks. Tujuannya adalah untuk melihat

t-hitung yang lebih signifikan dengan perlakuan yang bervariasi. Serta membuat populasi yang terstruktur agar penelitian bisa digeneralisasi kepada orang lain.

- b. Peneliti selanjutnya dapat mengukur keterbukaan diri dari salah satu dari instrument interogasi selain bahasa tubuh untuk melihat signifikansi jawaban dari berbagai macam instrument interogasi.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dalam interogasi dengan referensi-referensi yang lebih kuat melalui teori dan ahli-ahli terkait.



Daftar Pustaka

- Al-Fashli, S.H. (2010). *Iklim Komunikasi di Perpustakaan Universitas Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI
- Allan & Barbara Pease (The Definitive Book of BODY LANGUAGE) Copyright © Allan Pease 2004 Illustrations by Piero and John Hepworth, published by Pease International
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Birdwhistell, Ray. (1970). *Kinesics and Context Essays on Body Motion Communication*. New York: University Of Pennsylvania Press
- Black, H. C. (2016). *Black's law dictionary* (2nd ed.) Online: <http://thelawdictionary.org/letter/f/page/67/>.
- Cooley, C., & Turvey, B. (2014). *Miscarriages of Justice: Actual innocence, forensic evidence, and the law*. San Diego: Elsevier Science.
- Ekman, O., & Friesen, W.V. (1974) *Detecting Deception From The Body Or Face*. Journal Of Personality and Social Psychology/ Vol.29(3) No. 288-298
- Fetterman DM. Ethnography in applied social research A2 – Wright James D. International Encyclopedia of the social & behavioral sciences. 2nd ed. Oxford: Elsevier; 2015. p. 184–91.
- Fry, M., Curtis, K., Considine, J., & Shaban, R. (2017). *Using Observation to Collect Data in Emergency Research*. Australia: Elsevier Science
- Gainau, Maryam B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Persepektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Madiun: Jurnal Ilmiah Widya Warta Vol.33 No.1.
- Hammersley M, Atkinson P. Ethnography: principles in practice. 3rd ed. Anchor: Routledge; 2007.
- Hanifa, Nur Sania. (2013). *Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window Pada Siswa Kelas XI IS SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2011/2012*. Semarang
- Hidayat, Darsun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imam Al-Mawardi (2000). *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam, Penerjemah Abdul Hayyie Akkattani*. Jakarta: Gema Insani Press
- Kairupan, Debby. (2017). *Pemenuhan Hak Saksi Dalam Perkara Pidana Pada Tahap Pemeriksaan Di Pengadilan*. Fakultas Hukum: Universitas Atma jaya Yogyakarta
- Kuhnke, E. (2007). *Body Language For Dummies*. England: John: The Atrium
- Marutho, Sigiranus. (2015, April 4). Napi Pembacok Sipir Sudah 3 Kali Lakukan Pembunuhan. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2015/04/04/20435031/Napi.Pembacok.Sipir.Sudah.3.Kali.Lakukan.Pembunuhan>.
- Mashuri, A., Zaduqisti, E., & Alroy-Thiberge, D. (2017). *The role of dual categorization and relative ingroup prototypicality in reparations to a minority group: An examination of empathy and collective guilt as mediators*. Asian Journal of Social Psychology, 20(1), 33-44.

- Morton SC, Costlow MR, Graff JS, Dubois RW. Standards and guidelines for observational studies: quality is in the eye of the beholder. *J Clin Epidemiol* 2016;71:3–10.
- Nawa, Nurul. (2012). *Kegiatan Komunikasi Persuasif Anggota Kepolisian Direktorat Reserse Kriminal Polda Banten Dalam Menginterogasi Para Saksi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Nierenberg, G.J. dan Calero, H.H. (2009). *Membaca Pikiran Orang Seperti Membaca Buku*. Yogyakarta: Think
- Niman, Mikael. (2015, Oktober 15). Balas Dendam Preman Pasar Induk Cibitung Bunuh Dua Orang. Diakses dari <https://sp.beritasatu.com/home/balas-dendam-preman-pasar-induk-cibitung-bunuh-dua-orang/98748>
- No name. (2019, 27 Juni). Kasus Penyiksaan Oleh Aparat Kepolisian Masih Dominan. Dikutip 20 Juli 2019 dari <https://amp.dw.com/id/kontras-kasus-penyiksaan-oleh-aparat-kepolisian-masih-dominan/a-49372368>
- [Patton, M.Q. \(2002\). *Qualitative research and evaluation methods* \(3rd ed.\). Thousand Oaks, CA: Sage](#)
- Pitanatri, Putu Diah Sastri. (2017, September 10). Sandwich generation. Diakses dari <https://diahastri.com/2017/09/10/sandwich-generation/>
- Prakoso, Djoko (1986). *Peranan Psikologi Dalam Pemeriksaan Tersangka Pada Tahap Penyidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- [Rahardjo, Mudjia. \(2017\). *Desain Penelitian Studi Kasus \(Pengalaman Empirik\)*. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang](#)
- Raharjo, Agus. (2013). *Rule Breaking Dalam Penyidikan Untuk Menghindari Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Penyidik*. (Vol. 13 No. 1). *Jurnal Dinamika Hukum*: Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Rahmawati, Laila. (2014). Skripsi. *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Mlati Sleman*. Yogyakarta.
- Robben ACGM, Sluka JA. *Ethnography A2 – Wright James D. International Encyclopedia of the social & behavioral sciences*. 2nd ed. Oxford: Elsevier;2015. p. 178–83.
- Samovar, L., Porter, R.E., McDaniel, E.R., Roy, C.S. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Santoso, Topo (2003). *Membumikan Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Saputra, Andi. (2015, Juni 8). Reno Membunuh Dihukum 10 Tahun, 5 Tahun Bebas Membunuh Lagi Tapi Divonis Mati. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-2936018/reno-membunuh-dihukum-10-tahun-5-tahun-bebas-membunuh-lagi-divonis-mati>
- Sayogie, Frans. (2017). *Pemaknaan Saksi dan Keterangan Saksi Dalam Teks Hukum*. (Vol. XXIII, No. 1). *Buletin Al-Turas*: Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta
- [Sevilla, Vinta. \(Vol. 11\). \(2017\). *Komunikasi Nonverbal Dalam Budaya Kepolisian*. UPN Veteran: Jakarta](#)
- Syarif, Laode. (2012). *Mengukur Realitas dan Persepsi Penyiksaan di Indonesia*. Kemitraan Partnership: Jakarta
- Turvey, B. (2013). *Forensic fraud*. San Diego: Elsevier Science.

- Turvey, B., Petherick, W., & Ferguson, C. (Eds). (2010). *Forensic Criminology*. San Diego: Elsevier Science.
- Viena, Novlita., Rembang, Max., Londa S. (2018). *Teknik Komunikasi Penyidik Dalam Proses Interogasi Tersangka Kasus Pembunuhan: Studi Kualitatif di Polresta Manado*. Universitas Sam Ratulangi
- Waljinah, Sri. (2017). *Psikolinguistik Forensik: Strategi Interogasi Polisi Berkarakter Humanis*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching. <http://hdl.handle.net/11617/8913>. 10 Maret 2019



The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. The word "LAMPIRAN" is written across the center in a large, bold, black serif font.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

No. : 222 /FPsi.1/PP.009/11/2019
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

11 Nopember 2019

Kepada Yth.
Pengasuh Mabna Ibnu Rusyd UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : YANSA ALIF MULYA / 16410135
Tempat Penelitian : Mabna Ibnu Rusyd UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : Pengaruh Bahasa Tubuh Interrogator Simpatik Vs Intimidatif Terhadap Kecenderungan Memberikan Keterangan Secara Terbuka Pada Saksi
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
2. Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
A. H. R. I. H. O.



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2 Surat Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 2106/FPsi.1/PP.009/11/2019
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI
06 Nopember 2019

Kepada Yth.
Ketua UKM Teater K2 UIN Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : YANSA ALIF MULYA / 16410135
Tempat Penelitian : UKM Teater K2 UIN Malang
Judul Skripsi : Pengaruh Bahasa Tubuh Interrogator Simpatik Vs Intimidatif Terhadap Kecenderungan Memberikan Keterangan Secara Terbuka Pada Saksi
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
2. Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.


B. H. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

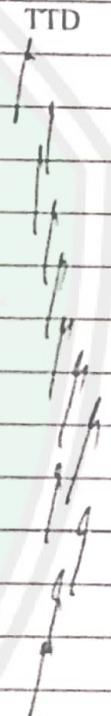
Lampiran 3 Contoh Jawaban Partisipan

DAFTAR PERTANYAAN ✓

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
6. Nama:	Bagus Aman fu billah.	
Umur:	19.	
Berapa ukuran sepatu anda?*	43.	
Apa barang kesukaan anda?*	HP.	
Apa pendidikan terakhir anda?*	SMP / SMK Multimedia.	
Siapa teman dekat anda?*	Bagus.	
Berapa uang di tabungan anda?*	150.000.	
Berapa uang bulanan anda?*	250.000 / minggu	
Apakah anda pernah merokok?*	Pernah.	
Apakah anda pernah mencuri makanan/minuman?*	Pernah	
Apakah anda mempunyai pacar?*	ngot Panca.	
Apakah anda suka presiden periode saat ini?*	Jokowi	

**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Yansa Alif Mulya
 NIM/Jurusan : 16410135/Psikologi
 Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
 Judul : PENGARUH BAHASA TUBUH INTEROGATOR SIMPATIK VS INTIMIDATIF TERHADAP KECENDERUNGAN MEMBERIKAN KETERANGAN SECARA TERBUKA PADA SAKSI

No.	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
1	05 Mei 2019	Konsultasi Judul	
2	14 Agustus 2019	Konsultasi BAB I	
3	30 Agustus 2019	Revisi BAB I	
4	10 September 2019	BAB I dan BAB III	
5	20 September 2019	Persiapan Seminar Proposal	
6	10 Oktober 2019	Revisi Proposal	
7	15 Oktober 2019	Aitem Perlakuan	
8	28 Oktober 2019	Aitem Perlakuan	
9	24 Januari 2020	Analisa Data	
10	1 Februari 2020	Analisa Data	
11	12 Februari 2020	BAB IV	
12	18 Februari 2020	BAB IV dan BAB V	

Malang, 20 Februari 2020

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

PENGARUH BAHASA TUBUH INTEROGATOR SIMPATIK VS INTIMIDATIF TERHADAP KECENDERUNGAN MEMBERIKAN KETERANGAN SECARA TERBUKA PADA SAKSI

Yansa Alif Mulya, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: Untuk membuktikan suatu tindak pidana dibutuhkan suatu proses yang bertujuan untuk membantu mengungkap kebenaran dari suatu tindak pidana tanpa menghilangkan hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat dari proses peradilan tindak pidana. Salah satu alat bukti dalam pasal 184 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana adalah keterangan saksi. Keterangan saksi didapatkan dari proses interogasi yang dilakukan kepolisian dalam mengungkap suatu tindak pidana. Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan bahasa tubuh terhadap keterbukaan saksi dalam memberikan keterangan, serta mengetahui perbedaan keterbukaan pada saksi dengan bahasa tubuh simpatik dan bahasa tubuh intimidatif. Bahasa tubuh bertujuan sebagai alat komunikasi berupa non verbal dalam proses interogasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam puluh orang dengan dibagi menjadi dua kelompok. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik melalui simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 yaitu independent T test. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode posttest only control design. Penelitian ini menggunakan bantuan dari interogator dalam memeragakan bahasa tubuh simpatik maupun bahasa tubuh intimidatif. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan independent T test, bahasa tubuh simpatik memiliki tingkat keterbukaan lebih besar dibanding dengan bahasa tubuh intimidatif. Perbedaan kelompok bahasa tubuh simpatik dan bahasa tubuh intimidatif terlihat dari pertanyaan yang dijawab oleh subjek. Dari kelompok bahasa tubuh simpatik hanya tiga pertanyaan yang tidak dijawab oleh subjek, sedangkan pada kelompok bahasa tubuh intimidatif terdapat empat puluh lebih pertanyaan yang tidak dijawab.

Kata kunci: Bahasa Tubuh, Interogasi, Keterbukaan

PENDAHULUAN

Dalam hal menemukan fakta yang terjadi, Menurut Raharjo (2013) kekerasan adalah salah satu upaya untuk mendapatkan fakta. Dalam proses penyidikan, kekerasan kepada saksi dijadikan sebagai taktik atau strategi untuk mencari fakta. Pendekatan secara agresif dengan menekan aspek psikologis saksi menjadi hal yang bisa terjadi dalam proses interogasi. Aturan atau kode etik dari proses pemeriksaan tentu menjelaskan tata cara dalam melakukan pemeriksaan, tetapi di lapangan, masih saja terjadi kekerasan dalam proses ini (Raharjo, 2013). Dalam kajian *Shadow Report* Indonesia terhadap Komite UNCAT yang meratifikasi TAP MPR No. XVII/MPR/1998 tentang HAM, poin keempat menjelaskan

mengenai banyaknya pelaku penyiksaan dalam proses pemeriksaan/interogasi oleh aparat kepolisian. Kekuasaan dalam optik teori psikologi sebenarnya merupakan reaksi atas sebuah perlakuan yang menyakiti atau membahayakan dirinya. Akibat yang akan didapatkan oleh kepolisian saat tidak menemukan fakta, menjadi proyeksi bagaimana perlakuan polisi terhadap saksi saat diinterogasi. Tekanan yang besar untuk polisi mengungkapkan fakta, berjalan lurus dengan dominasi polisi dalam penyidikan.

Keterangan tersangka yang tidak memuaskan penyidik atau lebih tepatnya berbelit-belit dapat menimbulkan tindak kekerasan oleh kepolisian terhadap para saksi (Raharjo, 2013). Tentunya, kondisi psikologis penyidik yang juga lelah,

membuat berbagai cara dilakukan untuk menemukan fakta maupun membuat saksi dapat menjawab sesuai fakta. Dalam segi konstitusional, yang didukung dengan peraturan organik lainnya, saksi dilindungi oleh hukum dalam proses penyidikan untuk mendapatkan proses yang wajar dan manusiawi sebagai manusia maupun warga negara. Kekerasan berupa fisik dan psikologis seharusnya tidak boleh dilakukan oleh kepolisian menurut hukum yang berlaku, termasuk hak asasi manusia.

Contoh kekerasan yang terjadi dalam proses penyidikan, dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Polda Jawa Tengah (Raharjo, 2013). Penyidik masih bisa dijumpai melakukan beberapa kekerasan seperti pemukulan, penembakan, ditempeleng, dipukul, ditendang, dihajar, disundut, dan ditodong kepada saksi maupun terduga. Sementara dalam kaitannya dengan bahasa tubuh juga bisa kita jumpai seperti berkata kasar, perilaku yang kurang sopan, menampilkan gestur mengejek, menghina, umpatan, serta sumpah serapah (Raharjo, 2013).

Banyak sekali faktor yang terjadi sehingga penyiksaan harus dilakukan dalam proses penyidikan. Contohnya adalah mencari atau menggali informasi, dendam dengan saksi, sulit penyidik dalam mendapatkan barang bukti, tekanan dari atasan maupun masyarakat, kesal dengan pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dibuat kepada aparat penegak hukum (APH), terdapat beberapa kasus dengan kekerasan didalamnya. Pada daerah Lhokseumawe, 44,4% advokat setuju bahwa penyiksaan dilakukan untuk mencari pengakuan ataupun informasi. Di Jakarta sendiri, 51,7% menjawab bahwa penyiksaan dilakukan untuk mencari pengakuan/informasi. Sementara di Surabaya, 71,4% advokat menjelaskan bahwa karena tidak ada bukti yang muncul, tetapi 64,7% APH menjawab mencari pengakuan/informasi. Pada kota Aceh, 50% advokat & 43,8% APH menjawab penyiksaan terjadi untuk mencari pengakuan/informasi. Makassar sendiri terdapat 67,5% advokat & 41,9% APH menjawab mencari pengakuan/informasi. Hal-hal kecil lainnya yaitu seperti dendam, kesal, sulit untuk mendapatkan alat bukti (Syarif, 2012).

Polisi, hakim, pengadil, pengacara merupakan contoh dari APH. Proses penegakan hukum sendiri memerlukan berbagai aparat, seperti polisi, hakim, pengadil, pengacara, maupun terkadang massa juga andil dalam proses penegakan hukum, walaupun tidak *legal*. Dalam buku “Mengukur Realitas dan Persepsi Penyiksaan di Indonesia” membahas mengenai aktor yang melakukan penyiksaan dalam proses pemeriksaan. Hasil penelitian pun terbuka mengenai siapa pelaku terbanyak dalam melakukan penyiksaan dalam proses pemeriksaan. Pelaku penyiksaan saat pemeriksaan yaitu anggota kepolisian sebesar 93,8% di Surabaya, lalu di Jakarta juga sama yaitu anggota kepolisian sebesar 62,6%, dan di Makassar sendiri adalah massa dengan persentase 11,8%. Bentuk kekerasan pun juga muncul dalam data penelitian ini. Bentuk kekerasan saat pemeriksaan didominasi oleh pemukulan 53,1% di Surabaya, lalu ditendang 38,5% dan ditampar 47,9% dengan daerah yang sama. Dalam proses penegakan hukum, aparat yang lebih dekat atau intens dengan saksi maupun terduga adalah kepolisian, bagaimana polisi melakukan penegakan mulai dari pengintaian, penangkapan, hingga pemeriksaan adalah proses yang panjang serta melibatkan fisik dan psikis. Berhubungan langsung dengan orang yang berada dalam peristiwa kejahatan tentunya membuat polisi harus dapat menemukan motif dan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian disebutkan bahwa penyiksaan yang dominan adalah penyiksaan psikologis seperti dihina, diancam, dibentak, ditodong.

KERANGKA KAJIAN TEORITIK

Keterbukaan Diri

Hidayat (2012) Keterbukaan diri adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan di masa kini tersebut. Selain itu, keterbukaan diri adalah proses yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain (Hanifa, 2013). Menurut Morton, pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain dengan bersifat deskriptif dan evaluative. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta

mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usis. Sedangkan evaluative artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci (Hidayat, 2012)

Salah satu yang mempengaruhi keterbukaan diri pada seseorang adalah budaya. Tiap-tiap kelompok sosial yang berada disuatu wilayah memiliki beragam kebudayaan yang memberikan batas-batas perilaku atau norma. Kurt Lewin (dalam Raven & Rubin, 1983) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa warga Amerika lebih terbuka daripada warga Jerman, tetapi keterbukaan ini sebatas permukaan saja dan tertutup pada rahasia yang menyangkut urusan personal. Pada suatu kondisi, orang Jerman pada mulanya lebih sulit untuk terbuka meskipun hal-hal di permukaan, namun jika kepercayaan sudah didapatkan maka mereka sangat terbuka terhadap rahasia pribadi mereka yang paling dalam (hidayat, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah respon atau tanggapan seseorang kepada orang lain dengan senang hati memberikan informasi yang diperlukan. Selain itu, bersedia saling membagi perasaan dan informasi tentang pribadi, baik informasi deskriptif maupun evaluatif. Semah 12 atau dalam keterbukaan diri yang seseorang tergantung pada orang yang diajak berkomunikasi. Ketika orang yang diajak berkomunikasi memiliki dan memberikan rasa aman serta semangat maka seseorang akan lebih terbuka tentang pribadinya pada waktu berinteraksi.

Bahasa Tubuh

Proses komunikasi manusia dari zaman purba hingga saat ini, sudah berjarak lebih kurang 500.000 hingga 2 milyar tahun lamanya. Menurut Frans De Waal dari Yerkes National Primate Research Center, bahwa bahasa tubuh muncul pertama di dalam perkembangan manusia, lalu diikuti oleh perkataan. jika kita ingat kembali artikel sebelumnya, bagaimana cara penghuni gua melakukan komunikasi dengan jenisnya, memberikan informasi,

merespon sesuatu, dan mengekspresikan isi hati dengan bahasa tubuh yang spesifik. Dalam sejarahnya pun, artefak yang paling tua adalah berisi gambar-gambar seseorang melakukan sesuatu untuk menandakan informasi. Menurut Frans De Waal juga, simpanse lah hewan yang memiliki bahasa tubuh khusus, tetapi monyet tidak memilikinya.

Tokoh yang menemukan dan menganalisa secara klinis dan akhirnya digunakan oleh banyak profesi manusia adalah Paul Ekman. Pada tahun 1970, Paul Ekman menjadikan ekspresi wajah dan emosi manusia sebagai studi di Milestone University. Pada tahun ini juga, ekspresi wajah menjadi studi di psikologi sosial dan klinis, praktisi kesehatan, aktor dan aktris. Cepatnya perkembangan ilmu mikroekspresi di dunia, merambah pada teknologi pada abad ke-20. Banyak artikel mengatakan, bahwa mikroekspresi memiliki landasan dalam robotic, grafik computer, *computer vision*, animator, dan *computer scientists*. Pada awal abad ke-20, dengan berkembangnya teknologi seperti handphone, komputer, kamera, dan teknologi lainnya, membuat ilmu ini juga merambah ke dalam teknologi agar lebih terkenal dan sering diteliti oleh manusia. Pada awal 1990an, penelitian mengenai pengenalan ekspresi wajah secara otomatis menjadi sangat aktif. Banyak peneliti-peneliti muda yaitu murid dari Paul Ekman yang mengembangkan ilmu ini. Selain itu, perkembangan teknologi juga berkesinambungan dengan kemajuan penelitian mikroekspresi. Di tahun ini, ekspresi wajah mulai muncul dalam "*cheap computing power*". Ekspresi wajah mulai digunakan pada computer untuk mempermudah pengerjaan manusia dengan komputer. Sehingga, pada era ini, mikroekspresi mempermudah dan melekatkan interaksi antara komputer dan manusia dan mulai populer di dunia. Beberapa peneliti yang memiliki performa yang sangat dalam didalam studi ini untuk

mengunggah penelitian dari 1990 hingga 2001 adalah Fasel dan Luttin.

Banyak sekali tahap-tahap yang dilalui oleh ilmu mikroeksprosi hingga akhirnya menjadi ilmu sains yang bisa dianalisa melalui teknologi komputer.

Interogasi

Forensik, lebih dari 3 dekade yang lalu, banyak menjadi beberapa kata yang digunakan tidak semestinya, penggunaan yang berlebihan, dan menyebar seperti pupuk yang mengikuti budaya populer. Kemungkinan, ini dikarenakan bagian yang tidak kecil untuk imajinasi yang buruk dan berulang-ulang dari penulis dan produser televisi dan film, fiksi dan non fiksi. Kita disuguhkan sehari-hari dengan ketidakpedulian mereka, lalu hal itu diulang seperti pemberitaan melalui media berita. Setiap orang menggunakan kata “forensic”, dan menjadi sesuatu yang benar. Tuduhan dan penobatan, waktu yang lebih, menjadi sebuah brain-washed hingga percaya bahwa dunia forensik dipekerjakan, lalu sains dan pasti bisa menjadi tersirat, tapi hanya ketika diterima melalui seseorang dengan sebuah gelar (Cooley & Turvey, 2014; Turvey 2013). Hal ini tidak bisa lari dari sebuah kebenaran.

Jadi mari kita mulai dengan mendapatkan ketentuan dasar dan kebenaran definisi. Forensik adalah bukan sebuah penjelasan yang kaku dengan latihan saintifik; maupun hanya dengan upaya dari pelaksanaan hukum atau penganiayaan. Menurut kamus hukum gelap, kata forensic artinya “ termasuk untuk pengadilan dari keadilan “ (Black, 2016). Seperti yang dijelaskan dalam Turvey, Petherick dan Ferguson (2010): “ ini adalah kebenaran forensik: dunia investigasi, pengadilan, dan hukum.” Pekerjaannya selesai bila diberikan kepada seorang profesional yang hanya mempertimbangkan forensik jika itu dimaksudkan untuk menggunakan didalam sebuah ruang peradilan. Hal ini menyampaikan, respon ruang peradilan harus menjadi sebuah keteraturan dan antisipasi yang ditampilkan dari sebuah pekerjaan profesional. Karena itu, sebuah wawancara forensic adalah salah satu yang dilakukan untuk bertujuan membantu sebuah investigasi, dalam sebuah cara yang dapat dipertahankan secara hukum, bahwa

pertemuan kriteria untuk kepuasan ruang peradilan.

Interview dari saksi mata dan tersangka adalah roti dan mentega dari sebuah investigasi. Disini tidak ada sumber yang lebih besar dari informasi, dan tidak tidak rute tercepat untuk menyimpulkan kesuksesan. Kecepatan dengan sebuah interview baik bisa memimpin kebenaran yang cocok hanya melalui pasti satu hal buruk yang akan menjadi teka-teki dengan menipu dan memastikan kegagalan investigasi. Tujuan dari interview forensik adalah untuk mendapatkan sebuah keakuratan dan reliabilitas pernyataan terekam dari seorang saksi mata.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan Metode eksperimen. Fase ini dilakukan dengan menggunakan *posttest only control design*, yaitu dengan membandingkan respon dari kelompok pertama (intimidatif) dan kelompok kedua (simpatik). Variable bebas yang digunakan adalah sikap keterbukaan subjek, sementara variabel terikatnya adalah gestur tubuh interogator.

Jawaban yang dimunculkan oleh partisipan di analisa melalui *independent T test*. Alasan lainnya adalah peneliti harus memastikan jawaban dari subjek kepada interogator. Selain itu, peneliti akan melakukan *manipulation check* untuk mengkonfirmasi gestur tubuh yang dimunculkan audien.

Pengambilan *sampling* yang digunakan peneliti dalam menentukan partisipan yaitu dengan menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* artinya teknik random karena peneliti mengambil sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi atau syarat jumlah partisipan dalam penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini. Karena penelitian bertujuan untuk membuktikan keterbukaan saksi dalam memberikan penjelasan terhadap suatu hal, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 60 partisipan. 60 partisipan ini akan dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menyebar partisipan menjadi dua kelompok, peneliti membagi partisipan nomor satu hingga tiga puluh

kedalam kelompok simpatik dan nomor tiga puluh satu hingga enam puluh kedalam kelompok intimidatif. Tentunya dalam pengambilan sampel dengan teknik ini memiliki kelemahan, seperti hasil dari penelitian ini tidak bisa digunakan untuk generalisasi pengambilan kesimpulan statistik. Karena, penelitian dilakukan dengan latar konsep yang sudah disediakan tanpa adanya randomisasi dari segi partisipan. Sehingga peneliti mencari kriteria yang sama dalam penelitian ini, yaitu memiliki umur yang cakap hukum menurut undang-undang, berjenis kelamin laki-laki, dan tidak mengenal sama sekali interrogator. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa jumlah sampel yang digunakan menggambarkan semua individu yang memiliki kriteria yang sama. Dalam segi kelebihan, pengambilan sampel ini sesuai dengan tujuan dari penelitian. Teknik ini mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sesuai kriteria.

Sebelum memasuki ruangan eksperimen, partisipan terlebih dahulu melakukan *briefing* yang diberikan oleh peneliti. Partisipan tidak diperlihatkan ruangan sebelum interogasi dilakukan. Partisipan diberitahu bahwasanya nanti didalam ruangan akan diberikan kuis yang diberikan oleh interrogator didalam. Selain itu, partisipan juga akan diberitahu jika interrogator di ruang eksperimen dirasa disukai oleh partisipan, silahkan dijawab dengan jujur kuis yang diberikan. Sebaliknya, jika partisipan merasakan intimidasi atau diberi tekanan oleh interrogator, partisipan berhak untuk tidak menjawab kuis atau berbohong mengenai jawaban kuis. Barang yang ada pada ruangan hanya meja, cangkir, dan pulpen. Setelah *briefing*, partisipan dipersilahkan untuk masuk kedalam ruangan eksperimen dan mengikuti arahan dari interrogator di dalam ruangan eksperimen. Interrogator berasal dari seorang ahli peran atau pemain teater. Selain itu, antara interrogator simpatik dan interrogator intimidatif berbeda orang dan tempatnya pun berbeda. Saat partisipan masuk kedalam ruangan, interrogator simpatik memunculkan gestur "*openness*" dan interrogator intimidatif memunculkan gestur "*doesn't want to talk*". Selanjutnya, interrogator mempersilahkan partisipan duduk dengan gestur "*submiss*" oleh interrogator intimidatif dan gestur "*non*

threatening" oleh interrogator simpatik. Gestur yang akan dimunculkan oleh interrogator terdapat dalam lampiran. Setelah interrogator dan partisipan duduk, interrogator mengajak bersalam partisipan. Interrogator intimidatif mengajak salam partisipan dengan cara "*taking control*" dan interrogator simpatik menggunakan cara "*communicating equality*". Setelah berkenalan, interrogator memulai pertanyaan urut dari 1 sampai 14. Interrogator intimidatif selalu menggunakan gestur "*fists-clenched-arms- crossed shows a hostile attitude exists*" saat tidak ada gestur lain yang muncul. Sementara itu, interrogator simpatik menggunakan gestur "*mirroring the other person's body language to gain acceptance*" saat tidak ada gestur lain yang dimunculkan. Saat partisipan menjawab kuis dari interrogator, interrogator intimidatif selalu memunculkan gestur "*peering-over-the-glasses intimidates everyone*", sementara interrogator simpatik selalu memunculkan gestur "*showing positive expectancy*". Selama duduk, kaki dari interrogator intimidatif menggunakan gestur "*not open to communicating on any level*" dan interrogator simpatik menggunakan gestur "*ready to argue the point*". Letak kursi pada interrogator intimidatif seperti "*competitive/defensive position*" dan interrogator simpatik menggunakan "*the corner position*" atau "*the co-operative position*". Kuis dari soal nomor 10 sampai 14, interrogator intimidatif menggunakan gestur "*claiming ownership of the desk*" dan interrogator simpatik menggunakan gestur "*non-verbal agreement to enter his space*". Setelah kuis sudah selesai semua ditanyakan, interrogator intimidatif mempersilahkan keluar dengan gestur "*uncertain about each other*", sementara interrogator simpatik menggunakan gestur "*the elbow grasp*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat apa isi pertanyaan yang tidak dijawab, kelompok intimidatif lebih dari 50% tidak menjawab pertanyaan mengenai menyimoan foto/video porno. Selain itu, pertanyaan lainnya yang juga tidak dijawab adalah tentang pernah mencuri makanan/minuman. Beberapa pertanyaan yang juga banyak tidak dijawab

oleh partisipan kelompok intimidatif walaupun tidak dominan adalah mengenai teman dekat, pacar/pasangan, uang tabungan, dan juga uang bulanan. Jika dilihat dari kelompok simpatik, hanya ada tiga pertanyaan yang tidak dijawab oleh tiga partisipan tiap satu pertanyaan. Pertanyaan yang tidak dijawab adalah hal terburuk yang pernah dilakukan, teman dekat, dan jumlah uang tabungan.

Kelompok simpatik sangat senang di interogasi oleh interogator dan cenderung lebih lama karena tidak hanya sekedar menjawab tetapi juga bercerita mengenai dirinya, interogator menyebut hal ini yaitu enjoy. Saat ditanyakan mengenai pengalaman interogasi dan apa yg dirasakan, partisipan merasa senang dengan interogator dan senang untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh interogator.

Kelompok intimidatif banyak yang sulit untuk menjawab pertanyaan dari interogator dilihat dari minimnya informasi yang diberikan kepada interogator, malah cenderung banyak yang tidak mau menjawab. Saat ditanya mengenai perasaan setekah di interogasi, beberapa orang menjawab biasa saja, tetapi cara interogator dalam bertanya sangat tidak nyaman. Partisipan yang menjawab takut untuk memberikan informasi kepada interogator, maupun yang bilang biasa saja, saat bersalaman terasa berkeringat dan dingin pada telapak tangannya. Durasinya pun sangat berbeda jauh dari kelompok simpatik. Hanya waktu sebentar kelompok intimidatif menyelesaikan satu sesi pertanyaan, karena tidak ada basa-basi dan partisipan cenderung tidak ingin melakukan itu.

Berdasarkan hasil uji perbedaan *Independent Sample T-test*. Diketahui taraf signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,01$, berarti terdapat perbedaan keterbukaan antara partisipan di kelompok simpatik dan kelompok intimidatif. Nilai rata-rata keterbukaan pada partisipan di kelompok simpatik sebesar 11,93 dan rata-rata keterbukaan pada partisipan di kelompok intimidatif sebesar 7,30. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan antara partisipan di kelompok simpatik lebih tinggi daripada kelompok intimidatif.

Dalam mempengaruhi sikap, dalam hal ini sikap keterbukaan meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta yang terakhir faktor emosional (Azwar, 2013). Jika partisipan terpengaruh oleh bahasa tubuh atau gestur dari orang lain, dalam hal ini adalah interogator dan proses interogasi ini menggunakan emosi yang ada pada partisipan, maka partisipan akan memiliki keterbukaan dalam menjawab yang berbeda antara kelompok simpatik dan intimidatif.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Saif Haromain Al-Fashli (2010) juga melihat adanya pengaruh bahasa tubuh terhadap keterbukaan. Saif Haromain Al-Fashli (2010) mengatakan bahwa ada iklim dalam komunikasi seperti: dukungan, partisipasi pembuatan keputusan, kepercayaan, keyakinan, keandalan, keterbukaan, keterusterangan, dan tujuan kinerja tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahasa tubuh menciptakan iklim komunikasi berjalan dengan kondusif, walaupun hubungan antara staf pada tingkat bawah masih kurang dekat. Hal itupun diakibatkan karena kurangnya komunikasi antara staf dengan kepala perpustakaan. Ini sama dengan bahasa tubuh yang digunakan sebagai media komunikasi untuk membentuk suatu respon simpatik maupun intimidatif.

Nurul (2012) melakukan penelitian tentang komunikasi persuasive dalam menginterogasi para saksi dengan hasil penelitian yaitu, penyidik menggunakan komunikasi yang persuasif yang mampu menarik jawaban dari para saksi. Saksi terlihat lebih santai terhadap sapaan dari penyidik, sedikit bercanda, dengan kata-kata yang ringan seakan sedang mengobrol menjadikan saksi santai, dan lebih yakin bahwa penyidik tidak memiliki tujuan lain selain menggali informasi guna kebutuhan penyidik. Pemahaman mengenai komunikasi persuasive sendiri dipahami oleh semua penyidik ataupun saksi sebagai

suatu penyampaian pertanyaan yang cukup halus, tanpa paksaan dan kembali lagi tentang etika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan pada kelompok simpatik akan memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi daripada partisipan pada kelompok intimidatif. Hal ini disebabkan karena partisipan dalam kelompok simpatik cenderung lebih positif dan percaya kepada interrogator, di mana interrogator simpatik menggunakan teknik simpatik yang artinya mencoba lebih dekat dan lebih terbuka dengan partisipan dengan bahasa yang baik. Berbeda dengan partisipan pada kelompok intimidatif yang cenderung takut untuk memberikan jawaban secara terbuka. Hal ini terjadi karena, interrogator intimidatif tidak menunjukkan sikap terbuka dan positif kepada partisipan, cenderung tidak peduli dengan perasaan dari partisipan dan lebih mementingkan jawaban yang ingin dicari.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya teori yang menunjukkan bahwa keterbukaan yang muncul dari seseorang juga dipengaruhi oleh orang lain. dalam hal ini interrogator menjadi sosok yang penting dan dominan dalam proses interogasi (Rahmawati, 2015). Sehingga keterbukaan partisipan dipengaruhi oleh perilaku dari seorang interrogator. Sikap secara universal, banyak orang memiliki sikap yang sama dengan objek yang diajak berinteraksi. Seperti halnya, seseorang yang memiliki sikap konformis kepada orang yang dianggap penting. Kecenderungan seperti ini, termotivasi oleh keinginan seseorang untuk berafiliasi atau menghindari konflik (Azwar, 2013).

Nurul (2012) penyidik menggunakan komunikasi persuasive sebagai salah satu standar dalam menginterogasi para saksinya, karena dengan bahasa yang sedikit menyindir halus serta suatu ajakan dengan obrolan-obrolan santai saksi yang berada dalam interogasi biasanya gampang berbaur. Menurut Iptu Harianto Rantesalu,

Panit Unit 1 Subdit Harda Polda Banten, penyidik harus punya acara untuk bersimpati dengan saksi, agar saksi mau diajak untuk bekerja sama, tanpa memberikan jawaban yang sulit, dan tidak memerlukan pertanyaan yang banyak tetapi saksi sendirilah yang akan cerita banyak (Nurul, 2012).

Nierenberg (2009) gerakan tubuh, khususnya gerakan mendekat akan menunjukkan antusiasme dengan suatu pembicaraan yang akan memberikan respon positif kepada komunikator. Dengan melihat antusiasme, seseorang akan bisa menilai apakah komunikasi menarik untuk dilanjutkan atau tidak. Sama halnya dengan apa yang dilakukan dalam penelitian gestur tubuh terhadap keterbukaan pada saksi. Merancang bahasa tubuh simpatik dan intimidatif menjadi metode untuk melihat respon dari keterbukaan saksi. Dengan menggunakan bahasa tubuh simpatik, saksi akan antusias terhadap komunikasi yang dijalankan sehingga adanya keterbukaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sebaliknya, sebagian orang secara tidak sadar mengabaikan proses komunikasi jika dinilai tidak menarik (Nierenberg, 2009)

KESIMPULAN

Keterbukaan pada partisipan kelompok simpatik lebih besar dibandingkan dengan kelompok intimidatif dengan *mean 11,93* dan sesuai *manipulation check* keterbukaan dipengaruhi oleh bahasa tubuh interrogator. Keterbukaan pada partisipan kelompok intimidatif lebih kecil dibandingkan dengan kelompok simpatik dengan *mean 7,30* dan sesuai *manipulation check* keterbukaan dipengaruhi oleh bahasa tubuh interrogator. Keterbukaan pada seluruh partisipan penelitian dipengaruhi oleh bahasa tubuh interrogator dilihat dari uji t yang diuji dan hasil *manipulation check* dari partisipan setelah melakukan interogasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fashli, S.H. (2010). *Iklm Komunikasi di Perpustakaan Universitas Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI
- Allan & Barbara Pease (The Definitive Book of BODY LANGUAGE) Copyright © Allan Pease 2004 Illustrations by Piero and John Hepworth, published by Pease International
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Birdwhistell, Ray. (1970). *Kinesics and Context Essays on Body Motion Communication*. New York: University Of Pennsylvania Press
- Black, H. C. (2016). *Black's law dictionary* (2nd ed.) Online: <http://thelawdictionary.org/letter/f/page/67/>.
- Cooley, C., & Turvey, B. (2014). *Miscarriages of Justice: Actual innocence, forensic evidence, and the law*. San Diego: Elsevier Science.
- Ekman, O., & Friesen, W.V. (1974) *Detecting Deception From The Body Or Face*. Journal Of Personality and Social Psychology/ Vol.29(3) No. 288-298
- Fetterman DM. Ethnography in applied social research A2 – Wright James D. International Encyclopedia of the social & behavioral sciences. 2nd ed. Oxford: Elsevier; 2015. p. 184–91.
- Fry, M., Curtis, K., Considine, J., & Shaban, R. (2017). *Using Observation to Collect Data in Emergency Research*. Australia: Elsevier Science
- Gainau, Maryam B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Persepektif Budaya dan Implkasinya Bagi Konseling*. Madiun: Jurnal Ilmiah Widya Warta Vol.33 No.1.
- Hammersley M, Atkinson P. Ethnography: principles in practice. 3rd ed. Anchor: Routledge; 2007.
- Hanifa, Nur Sania. (2013). *Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window Pada Siswa Kelas XI IS SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2011/2012*. Semarang
- Hidayat, Darsun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imam Al-Mawardi (2000). *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, Penerjemah Abdul Hayyie Akkattani. Jakarta: Gema Insani Press
- Kairupan, Debby. (2017). *Pemenuhan Hak Saksi Dalam Perkara Pidana Pada Tahap Pemeriksaan Di Pengadilan*. Fakultas Hukum: Universitas Atma jaya Yogyakarta
- Kuhnke, E. (2007). *Body Language For Dummies*. England: John: The Atrium
- Marutho, Sigiranus. (2015, April 4). Napi Pembacok Sipir Sudah 3 Kali Lakukan Pembunuhan. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2015/04/04/20435031/Napi.Pembacok.Sipir.Sudah.3.Kali.Lakukan.Pembunuhan>.
- Mashuri, A., Zaduqisti, E., & Alroy-Thiberge, D. (2017). *The role of dual categorization and relative ingroup prototypicality in reparations to a minority group: An examination of empathy and collective guilt as mediators*. Asian Journal of Social Psychology, 20(1), 33-44.
- Morton SC, Costlow MR, Graff JS, Dubois RW. Standards and guidelines for observational studies: quality is in the eye of the beholder. J Clin Epidemiol 2016;71:3–10.
- Nawa, Nurul. (2012). *Kegiatan Komunikasi Persuasif Anggota Kepolisian Direktorat Reserse Kriminal Polda Banten Dalam Menginterogasi Para Saksi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Nierenberg, G.J. dan Calero, H.H. (2009). *Membaca Pikiran Orang Seperti Membaca Buku*. Yogyakarta: Think
- Niman, Mikael. (2015, Oktober 15). Balas Dendam Preman Pasar Induk Cibitung Bunuh Dua Orang. Diakses dari <https://sp.beritasatu.com/home/balas-dendam-preman-pasar-induk-cibitung-bunuh-dua-orang/98748>
- No name. (2019, 27 Juni). Kasus Penyiksaan Oleh Aparat Kepolisian Masih Dominan. Dikutip 20 Juli 2019 dari <https://amp.dw.com/id/kontras-kasus-penyiksaan-oleh-aparat-kepolisian-masih-dominan/a-49372368>
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Pitanatri, Putu Diah Sastri. (2017, September 10). Sandwich generation. Diakses dari <https://diahsastri.com/2017/09/10/sandwich-generation/>
- Prakoso, Djoko (1986). *Peranan Psikologi Dalam Pemeriksaan Tersangka Pada Tahap Penyidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Desain Penelitian Studi Kasus (Pengalaman Empirik)*. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Raharjo, Agus. (2013). *Rule Breaking Dalam Penyidikan Untuk Menghindari Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Penyidik*. (Vol. 13 No. 1). Jurnal Dinamika Hukum: Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Rahmawati, Laila. (2014). Skripsi. *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Mlati Sleman*. Yogyakarta.
- Robben ACGM, Sluka JA. *Ethnography A2 – Wright James D. International Encyclopedia of the social & behavioral sciences*. 2nd ed. Oxford: Elsevier;2015. p. 178–83.
- Samovar, L., Porter, R.E., McDaniel, E.R., Roy, C.S. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Santoso, Topo (2003). *Membumikan Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Saputra, Andi. (2015, Juni 8). Reno Membunuh Dihukum 10 Tahun, 5 Tahun Bebas Membunuh Lagi Tapi Divonis Mati. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-2936018/reno-membunuh-dihukum-10-tahun-5-tahun-bebas-membunuh-lagi-divonis-mati>
- Sayogie, Frans. (2017). *Pemaknaan Saksi dan Keterangan Saksi Dalam Teks Hukum*. (Vol. XXIII, No. 1). Buletin Al-Turas: Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta
- Sevilla, Vinta. (Vol. 11). (2017). *Komunikasi Nonverbal Dalam Budaya Kepolisian*. UPN Veteran: Jakarta
- Syarif, Laode. (2012). *Mengukur Realitas dan Persepsi Penyiksaan di Indonesia*. Kemitraan Partnership: Jakarta
- Turvey, B. (2013). *Forensic fraud*. San Diego: Elsevier Science.
- Turvey, B., Petherick, W., & Ferguson, C. (Eds). (2010). *Forensic Criminology*. San Diego: Elsevier Science.
- Viena, Novlita., Rembang, Max., Londa S. (2018). *Teknik Komunikasi Penyidik Dalam Proses Interogasi Tersangka Kasus Pembunuhan: Studi Kualitatif di Polresta Manado*. Universitas Sam Ratulangi
- Waljinah, Sri. (2017). *Psikolinguistik Forensik: Strategi Interogasi Polisi Berkarakter Humanis*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching. <http://hdl.handle.net/11617/8913>. 10 Maret 2019

Daftar Pustaka

- Al-Fashli, S.H. (2010). *Iklm Komunikasi di Perpustakaan Universitas Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI
- Allan & Barbara Pease (The Definitive Book of BODY LANGUAGE) Copyright © Allan Pease 2004
Illustrations by Piero and John Hepworth, published by Pease International
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Birdwhistell, Ray. (1970). *Kinesics and Context Essays on Body Motion Communication*. New York: University Of Pennsylvania Press
- Black, H. C. (2016). *Black's law dictionary* (2nd ed.) Online: <http://thelawdictionary.org/letter/f/page/67/>.
- Cooley, C., & Turvey, B. (2014). *Miscarriages of Justice: Actual innocence, forensic evidence, and the law*. San Diego: Elsevier Science.
- Ekman, O., & Friesen, W.V. (1974) *Detecting Deception From The Body Or Face*. Journal Of Personality and Social Psychology/ Vol.29(3) No. 288-298
- Fetterman DM. Ethnography in applied social research A2 – Wright James D. International Encyclopedia of the social & behavioral sciences. 2nd ed. Oxford: Elsevier; 2015. p. 184–91.
- Fry, M., Curtis, K., Considine, J., & Shaban, R. (2017). *Using Observation to Collect Data in Emergency Research*. Australia: Elsevier Science
- Gainau, Maryam B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Persepektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Madiun: Jurnal Ilmiah Widya Warta Vol.33 No.1.
- Hammersley M, Atkinson P. Ethnography: principles in practice. 3rd ed. Anchor: Routledge; 2007.
- Hanifa, Nur Sania. (2013). *Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window Pada Siswa Kelas XI IS SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2011/2012*. Semarang
- Hidayat, Darsun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imam Al-Mawardi (2000). *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam, Penerjemah Abdul Hayyie Akkattani*. Jakarta: Gema Insani Press
- Kairupan, Debby. (2017). *Pemenuhan Hak Saksi Dalam Perkara Pidana Pada Tahap Pemeriksaan Di Pengadilan*. Fakultas Hukum: Universitas Atma jaya Yogyakarta
- Kuhnke, E. (2007). *Body Language For Dummies*. England: John: The Atrium
- Marutho, Sigiranus. (2015, April 4). Napi Pembacok Sipir Sudah 3 Kali Lakukan Pembunuhan. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2015/04/04/20435031/Napi.Pembacok.Sipir.Sudah.3.Kali.Lakukan.Pembunuhan>.
- Mashuri, A., Zaduqisti, E., & Alroy-Thiberge, D. (2017). *The role of dual categorization and relative ingroup prototypicality in reparations to a minority group: An examination of empathy and collective guilt as mediators*. Asian Journal of Social Psychology, 20(1), 33-44.
- Morton SC, Costlow MR, Graff JS, Dubois RW. Standards and guidelines for observational studies: quality is in the eye of the beholder. J Clin Epidemiol 2016;71:3–10.

- Nawa, Nurul. (2012). *Kegiatan Komunikasi Persuasif Anggota Kepolisian Direktorat Reserse Kriminal Polda Banten Dalam Menginterogasi Para Saksi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Nierenberg, G.J. dan Calero, H.H. (2009). *Membaca Pikiran Orang Seperti Membaca Buku*. Yogyakarta: Think
- Niman, Mikael. (2015, Oktober 15). Balas Dendam Preman Pasar Induk Cibitung Bunuh Dua Orang. Diakses dari <https://sp.beritasatu.com/home/balas-dendam-preman-pasar-induk-cibitung-bunuh-dua-orang/98748>
- No name. (2019, 27 Juni). Kasus Penyiksaan Oleh Aparat Kepolisian Masih Dominan. Dikutip 20 Juli 2019 dari <https://amp.dw.com/id/kontras-kasus-penyiksaan-oleh-aparat-kepolisian-masih-dominan/a-49372368>
- [Patton, M.O. \(2002\). *Qualitative research and evaluation methods* \(3rd ed.\). Thousand Oaks, CA: Sage](#)
- Pitanatri, Putu Diah Sastri. (2017, September 10). Sandwich generation. Diakses dari <https://diahsastri.com/2017/09/10/sandwich-generation/>
- Prakoso, Djoko (1986). *Peranan Psikologi Dalam Pemeriksaan Tersangka Pada Tahap Penyidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- [Rahardjo, Mudjia. \(2017\). *Desain Penelitian Studi Kasus \(Pengalaman Empirik\)*. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang](#)
- Raharjo, Agus. (2013). *Rule Breaking Dalam Penyidikan Untuk Menghindari Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Penyidik*. (Vol. 13 No. 1). Jurnal Dinamika Hukum: Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Rahmawati, Laila. (2014). Skripsi. *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Mlati Sleman*. Yogyakarta.
- Robben ACGM, Sluka JA. Ethnography A2 – Wright James D. International Encyclopedia of the social & behavioral sciences. 2nd ed. Oxford: Elsevier;2015. p. 178–83.
- Samovar, L., Porter, R.E., McDaniel, E.R., Roy, C.S. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Santoso, Topo (2003). *Membumikan Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Saputra, Andi. (2015, Juni 8). Reno Membunuh Dihukum 10 Tahun, 5 Tahun Bebas Membunuh Lagi Tapi Divonis Mati. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-2936018/reno-membunuh-dihukum-10-tahun-5-tahun-bebas-membunuh-lagi-divonis-mati>
- Sayogie, Frans. (2017). *Pemaknaan Saksi dan Keterangan Saksi Dalam Teks Hukum*. (Vol. XXIII, No. 1). Buletin Al-Turas: Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta
- [Sevilla, Vinta. \(Vol. 11\). \(2017\). *Komunikasi Nonverbal Dalam Budaya Kepolisian*. UPN Veteran: Jakarta](#)
- Syarif, Laode. (2012). *Mengukur Realitas dan Persepsi Penyiksaan di Indonesia*. Kemitraan Partnership: Jakarta
- Turvey, B. (2013). *Forensic fraud*. San Diego: Elsevier Science.
- Turvey, B., Petherick, W., & Ferguson, C. (Eds). (2010). *Forensic Criminology*. San Diego: Elsevier Science.
- Viena, Novlita., Rembang, Max., Londa S. (2018). *Teknik Komunikasi Penyidik Dalam Proses Interogasi Tersangka Kasus Pembunuhan: Studi Kualitatif di Polresta Manado*. Universitas Sam Ratulangi
- Waljinah, Sri. (2017). *Psikolinguistik Forensik: Strategi Interogasi Polisi Berkarakter Humanis*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching. <http://hdl.handle.net/11617/8913>. 10 Maret 2019

